ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK PADA LKS KELAS IV SEKOLAH DASAR KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

Eva Pratiwi Pangestika

1401416466

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK PADA LKS KELAS IV SEKOLAH DASAR KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memeroleh gelar

Sarjana Pendidikan

Oleh

Eva Pratiwi Pangestika

1401416466

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Eva Pratiwi Pangestika

NIM : 1401416466

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 20 April 2020

Mengetahui,
Koordprodi PGSD Tegal

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Dosen Pembimbing

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP 19630923 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN

Skripsi berjudul "Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal" karya,

Nama : Eva Pratiwi Pangestika

NIM : 1401416466

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 27 April 2020.

Semarang, 27 April 2020

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji I,

Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd
NIP 19611018 198803 1 002

Panguji II,

Dra. Umi Setijowati, M.Pd
NIP 19570115 198403 2 001

Penguji III,

Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd
NIP 19630923 198703 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eva Pratiwi Pangestika

NIM : 1401416466

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Judul : *Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 20 April 2020

Penulis

Eva Pratiwi Pangestika

NIM 1401416466

SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI DALAM PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Eva Pratiwi Pangestika

NIM : 1401416466

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa skripsi berjudul "Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal".

Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal Internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 20 April 2020

Mengetahui,
Koorprodi PGSD Tegal

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Yang Menyatakan

Eva Pratiwi Pangestika
NIM 1401416466

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Ketahuilah bahwa, bersama kesabaran itu ada kemenangan, bersama kesusahan itu ada jalan keluar, dan bersama kesulitan itu ada kemudahan" (HR Tirmidzi).
2. Apabila kamu tidak mau menahan pedihnya belajar maka kamu akan merasakan pedihnya kebodohan" (Imam Syafi'i).
3. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu mengubah keadaan mereka sendiri" (Q.S. Ar Ra'd:1).
4. Kualitas hidup ibarat seperti teori Penilaian Autentik, dikatakan bermutu kualitas instrumennya apabila bisa membedakan antarpotensi, dikatakan bermutu kualitas hidupnya apabila dipenuhi dengan kehidupan yang bermakna dan memberikan kebermanfaatan antarsesama (Penulis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Ida Pangestu dan Ibu Lastrinah, serta kakakku tersayang Anggun Kurniawan. Terimakasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, perjuangan, dan pengorbanan yang luar biasa.

ABSTRAK

Pangestika, Eva Pratiwi. 2020. *Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal*. Sarjana Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd. 315.

Kata Kunci: analisis instrumen, kurikulum 2013, penilaian autentik

Penilaian Autentik merupakan penilaian pada Kurikulum 2013 yang mencakup 3 ranah belajar (afektif, kognitif, dan psikomotor). Guru kelas IV di SD Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal pada saat proses pembelajaran menggunakan penilaian autentik tanpa melalui analisis instrumen, sehingga belum diketahui kualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kualitas instrumen penilaian autentik dalam LKS kelas IV tema 4 yang digunakan beberapa SD di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah instrumen-instrumen penilaian autentik yang terdapat pada LKS kelas IV tema 4. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis instrumen penilaian ranah kognitif dilakukan dengan cara menyesuaikan aspek materi, konstruksi, dan bahasa, serta distribusi jenjang ranah kognitif, sedangkan analisis instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotor dilakukan dengan menyesuaikan kriteria penulisan instrumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Instrumen penilaian ranah afektif dalam LKS kelas IV tema 4, ditinjau dari kriteria penelitian instrumen memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi (2) Instrumen penilaian ranah kognitif ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi. Distribusi jenjang ranah kognitif pada soal latihan dalam LKS tema 4 tidak merata, dibuktikan dengan beberapa latihan soal tidak memuat aspek menerapkan (C3) yaitu pada latihan pembelajaran subtema 2, dan semua soal pilihan ganda di setiap subtema 1, 2, 3. (3) Instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk proyek dalam LKS tersebut, ditinjau dari kriteria penelitian instrumen memiliki validitas isi berkategori sangat tinggi, sedangkan instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk kinerja dan produk memiliki validitas isi kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian autentik dalam LKS kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan pada ranah kognitif dan afektif memiliki kualitas yang baik. Ditinjau dari ranah psikomotor bentuk proyek memiliki kualitas yang baik dan penilaian bentuk kinerja dan produk memiliki kualitas tidak baik. Disarankan bagi guru, hendaknya melakukan analisis instrumen-instrumen pada buku ajar sebelum instrumen tersebut digunakan dan bagi pihak sekolah, hendaknya mengadakan sosialisasi tentang teknik penyusunan instrumen penilaian yang baik, sehingga guru memiliki bekal pengetahuan untuk melakukan kegiatan analisis instrumen dengan baik.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal". Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memeroleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam perencanaan, penelitian, dan penelitian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., Koordinator Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tegal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi penulis melakukan penelitian.
5. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., dosen pembimbing yang membimbing mengarahkan dan memotivasi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd. dan Dra. Umi Setijowati, M.Pd., dosen penguji yang telah memberi masukan dan saran yang membangun kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Seluruh tenaga kependidikan PGSD Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu penulis menyiapkan administrasi.
9. Kepala UPTD Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang telah memberi rekomendasi izin penelitian.
10. Kepala sekolah dan guru kelas IV SD di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yang memperlancar penyusunan skripsi melalui kesediaan pengambilan data penelitian.
11. Keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2016 yang selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini memeroleh pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, 20 April 2020
Penulis

Eva Pratiwi Pangestika
NIM 1401416466

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI v
MOTO DAN PERSEMBAHAN vi
ABSTRAK vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 14
1.3 Pembatasan Masalah 14
1.4 Rumusan Masalah 15
1.5 Tujuan Penelitian 16
1.5.1 Tujuan Umum 16
1.5.2 Tujuan Khusus 16
1.6 Manfaat Penelitian 16
1.6.1 Manfaat Teoritis 16
1.6.2 Manfaat Praktis 17
BAB II KAJIAN PUSTAKA 18
2.1 Kajian Teori 18
2.1.1 Kurikulum 2013 18
2.1.2 Penilaian pada Kurikulum 2013 23
2.1.3 Evaluasi Pembelajaran 27
2.1.4 Buku Ajar 31

2.1.5 Materi Pembelajaran 34
2.1.6 Analisis Butir Soal 37
2.1.7 Instrumen Penilaian Autentik 39
2.1.8 Karakteristik Soal Objektif 65
2.1.9 Karakteristik Soal Uraian/Esai 71
2.1.10 Distribusi Ranah Kognitif Taksonomi Bloom 75
2.2 Kajian Empiris 79
2.3 Kerangka Berpikir 96
BAB III METODE PENELITIAN 99
3.1 Jenis dan Desain Penelitian 98
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 100
3.3 Prosedur Penelitian 100
3.3.1 Tahap Persiapan 100
3.3.2 Tahap Pelaksanaan 101
3.3.3 Tahap Penelitian Hasil Penelitian 102
3.4 Data dan Sumber Data 102
3.4.1 Sumber Data Primer 103
3.4.2 Sumber Data Sekunder 103
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpul Data 103
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data 103
3.5.2 Instrumen Pengumpul Data 105
3.6 Teknik Analisis Data 106
3.6.1 Analisis Materi, Konstruksi, dan Bahasa 106
3.6.2 Analisis Kesesuaian Format dan Kriteria Penelitian Instrumen 109
3.6.3 Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif 109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 109
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 109
4.2 Hasil Penelitian 110
4.2.1 Analisis Instrumen Penilaian Ranah Afektif 110
4.2.2 Analisis Instrumen Penilaian Ranah Kognitif 112
4.2.3 Analisis Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor 117

4.3 Pembahasan 120
4.3.1 Analisis Instrumen Penilaian Ranah Afektif 120
4.3.2 Analisis Instrumen Penilaian Ranah Kognitif 123
4.3.3 Analisis Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor 153
4.4 Implikasi Penelitian 157
4.4.1 Implikasi Teoritis 157
4.4.2 Implikasi Praktis 159
BAB V PENUTUP 160
5.1 Simpulan 160
5.2 Saran 162
DAFTAR PUSTAKA 163

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Kompetensi Inti Kelas IV Sekolah Dasar	35
2.2	Pemetaan Kompetensi Dasar	36
2.3	Kategori Penskoran Penilaian Observasi	44
2.4	Kategori Penskoran Penilaian Diri	45
2.5	Kategori Penskoran Penilaian Antarpeserta didik	47
2.6	Kategori Penskoran Penilaian Jurnal	48
2.7	Kategori Penskoran Penilaian Wawancara	50
2.8	Kategori Penskoran Penilaian Unjuk Kerja	59
2.9	Kategori Penskoran Penilaian Proyek	61
2.10	Kategori Penskoran Penilaian Portofolio	62
2.11	Kategori Penskoran Penilaian Produk	64
2.12	Perbandingan dan Perubahan Struktur Taksonomi Bloom dan Taksonomi Revisi Kognitif	77
3.1	Model Kesepakatan Interrater Dua Ahli	107
3.2	Kriteria Validitas Isi	107
4.1	Kriteria Validitas Isi Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada LKS	111
4.2	Kriteria Validitas Isi Soal Latihan pada LKS Kelas IV Tema 4	115
4.3	Kriteria Validitas Isi Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada LKS	119
4.4	Persentase Hasil Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif	152

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Bagan Kerangka Berpikir Penelitian	98
3.1	Bagan Prosedur Penelitian	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Kisi-kisi Instrumen Pengumpul Data	173
2	Daftar Cocok Data Dokumentasi	174
3	Kisi-Kisi Wawancara Tidak Terstruktur	175
4	Hasil Wawancara	178
5	Format Penelaahan Instrumen Ranah Afektif	198
6	Format Penelaahan Soal Pilihan Ganda	201
7	Format Penelaahan Soal Uraian	203
8	Format Penelaahan Instrumen Ranah Psikomotorik	205
9	Format Penelaahan Distribusi Ranah Kognitif	209
10	Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada LKS	210
11	Hasil Penelaahan Instrumen Penilaian Ranah Afektif	211
12	Soal Evaluasi Subtema 2	217
13	Hasil Penelaahan Butir Soal	221
14	Hasil Penelaahan Distribusi Jenjang Ranah Kognitif	266
15	Hasil Analisis Distribusi Jenjang Ranah Kognitif	267
16	Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor pada LKS	272
17	Hasil Analisis Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor	273
18	Surat Izin Penelitian	287
19	Surat Izin Penelitian di SD	288
20	Dokumentasi	298
21	Tabel Rangkuman Referensi dan Sitasi Jurnal	303

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dijadikan sebagai suatu pengajaran yang dapat mendidik manusia menjadi insan yang lebih baik. Pendidikan juga menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa Romawi sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, serta tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu, pendidikan akan menjadikan faktor utama dalam merealisasikan insan yang lebih baik, karena di dalamnya terdapat tahapan-tahapan pengajaran untuk mencapai kedewasaan baik jasmani maupun rohani serta mampu menjadi insan yang dapat menjalin hubungan baik dan mampu menjaga keberadaannya di lingkungan tempat tinggal. Menurut Munib, Budiyono, & Suryana (2016:33) "Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan".

Arifin (2016:39) menjelaskan, "Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu seperti pengajaran, bimbingan, atau latihan serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil)". Usaha yang dilakukan disini memiliki makna yaitu suatu tindakan yang sadar dan terencana, kemampuan berarti kemampuan dasar atau potensi serta aspek kepribadian menyangkut tentang sikap, minat, bakat, disiplin, motivasi, dan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang.

Pada hakikatnya, setiap manusia memiliki potensi untuk dapat dididik dan dapat mendidik. Artinya, kemampuan atau potensi yang manusia miliki dapat dipertahankan dan dikembangkan melalui berbagai latihan agar nantinya kemampuan atau potensi tersebut dapat digunakan untuk mendidik manusia selanjutnya menjadi manusia yang berkompeten. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh proses belajar yang efektif dan efisien sehingga mampu mengubah perilaku seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat (1) yaitu,

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membekali siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memberi kontribusi yang baik terhadap kemajuan bangsa. Selain itu, pendidikan sebagai suatu pengajaran yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan pengajaran untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 bahwa, “Pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia dan membentuk kepribadian bangsa yang baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga dapat menciptakan manusia yang patut dihormati”. Namun pada kenyataannya, pendidikan juga sebagai sarana dalam membekali diri untuk menghadapi dunia bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan secara umum yaitu untuk mempersiapkan manusia agar dapat mandiri, dapat mengembangkan pola pikir serta potensi diri dalam mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai yang dibutuhkan masyarakat. “Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali

siswa dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan siswa" (Mulyasa 2014:4).

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan, memerlukan alat untuk mencapai tujuan tersebut yaitu berupa kurikulum. Sebagaimana hal ini tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 yaitu, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Berdasarkan simpulan dari peraturan tersebut bahwa, dengan adanya kurikulum ini seorang guru diharapkan dapat menyusun rencana kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terstruktur sebelum melaksanakan proses pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

Kurikulum sendiri bersifat dinamis, artinya kurikulum harus mengalami perubahan dan perkembangan zaman mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, tingkat kecerdasan siswa, budaya, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kurikulum seharusnya selalu mengadakan perbaikan dan penyempurnaan secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sumber daya manusia.

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter yang dapat membekali siswa dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. "Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter ini diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter" (Mulyasa 2014:7).

Seiring dengan perkembangan pendidikan sejak dulu hingga sekarang, kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dikarenakan perkembangan kurikulum tersebut tidak lepas dari pemikiran para pengembang kurikulum dan faktor kebutuhan yang mendasarinya. Kurikulum pendidikan di Indonesia sudah berapa kali berubah. Misalnya, perubahan dari

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP/2006) menjadi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah merevitalisasi pendidikan karakter di seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pembaharuan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang bermuara pada suatu tema dan di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran dan beberapa pembelajaran. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter ini, berharap agar bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah yang bisa ditawarkan ke bangsa lain, sehingga bisa bersaing dan bersanding dengan bangsa-bangsa lain.

Pada tahun ajaran 2018/2019, pendidikan di sekolah dasar dan menengah sebagian besar sudah melaksanakan Kurikulum 2013. Namun, ada beberapa sekolah dasar yang masih melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Seperti halnya di Kecamatan Adiwerna, hampir semua SD telah melaksanakan kurikulum 2013 terutama untuk kelas IV sejak tiga tahun yang lalu. Sementara itu, ada juga beberapa sekolah dasar yang belum melaksanakan kurikulum 2013 pada sebagian kelasnya. Bagi satuan pendidikan dasar yang belum melaksanakan Kurikulum 2013 akan diberikan pelatihan dan pendampingan khusus bagi kepala satuan pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, serta pengawas satuan pendidikan. Tujuan diadakannya pelatihan tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 3 Ayat 3 yaitu “Meningkatkan kompetensi dan mempersiapkan pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 mencakup tiga aspek penting yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Bab I yaitu, "Kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Mulyasa (2014:7) menerangkan bahwa, "Ketiga aspek tersebut sudah terintegrasi dalam pembelajaran dan menjadi penguatan dalam menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter".

Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Briggs (1992) dalam Rifa'i & Anni (2016:90) menyatakan, "Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dapat mempengaruhi siswa, sehingga siswa tersebut memeroleh kemudahan dalam menerima pengetahuan dan dapat berinteraksi dengan lingkungan". Hal tersebut tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 20 yaitu, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dibantu oleh seorang guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir guru, serta dapat mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak terlepas dengan istilah evaluasi dan penilaian pembelajaran. Kedua kompetensi tersebut yang harus dikuasai oleh guru dalam suatu pembelajaran. Kompetensi untuk mengevaluasi proses pembelajaran menjadi tugas dan tanggungjawab seorang guru yang di dalamnya akan melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Tujuannya adalah sebagai bahan dalam penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Menurut Sax (1980) dalam Arifin (2016:5-6), "Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses penilaian yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk pengambilan keputusan". Hal ini tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab XVI Pasal 58 Ayat 1 yaitu,"Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan oleh guru untuk memantau proses,

kemajuan, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan". Penilaian yaitu memberikan atau menentukan makna kepada suatu objek sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Kegiatan penilaian digunakan untuk menentukan nilai dari suatu objek, seperti baik buruknya, efektif dan tidak efektif, serta semacamnya sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan simpulan dari pendapat tersebut bahwa, istilah evaluasi dan penilaian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada kedua istilah tersebut merupakan proses atau kegiatan menafsirkan, memaknai, dan mendeskripsikan atau menetapkan kualitas dari hasil pengukuran. Selain itu, terdapat pula perbedaan yaitu terletak pada cakupan penilaiannya, evaluasi memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan penilaian. Penilaian mencakup hanya satu aspek saja, misalnya menilai individu siswa dalam kelas. Sedangkan evaluasi mencakup beberapa aspek dalam program, misalnya meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dalam pembelajaran dan sebagainya

Pada Kurikulum 2013, mensyaratkan agar menggunakan penilaian autentik dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan, penilaian autentik bersifat komprehensif yaitu menilai secara keseluruhan kondisi siswa mulai dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Supardi (2015:24), "Penilaian Autentik yaitu penilaian yang sifatnya sebenarnya atau nyata". Artinya, dalam penilaian tidak hanya melihat dari hasil akhir saja, tetapi menilai dari prosesnya untuk melihat kemajuan hasil belajar siswa, sehingga dalam penilaian ini tidak hanya dilakukan dengan satu teknik saja, melainkan dapat menggunakan beberapa ragam teknik untuk menilainya. Dalam melakukan penilaian autentik, guru perlu menilai mulai dari masukan (*input*) berupa kondisi awal setiap siswa yang membawa kompetensi berbeda antara satu dengan lainnya. Selanjutnya, menilai proses (*process*) yaitu berupa semua kinerja dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan menilai dari keluaran (*output*) yaitu berupa hasil pencapaian kompetensi siswa, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Supardi (2015:15) menjelaskan

bahwa, “Penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, apakah siswa melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau tidak”.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar, diperlukan suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pengetahuan dari siswa. Alat ukur tersebut berupa tes hasil belajar (THB). Tes ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sebagainya. Menurut Arifin (2016:118), “Tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa yang di dalamnya terdapat pernyataan, pertanyaan, dan sekumpulan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa”. Dengan demikian, tes hasil belajar dapat disimpulkan sebagai suatu alat atau prosedur yang sistematik untuk mengukur hasil belajar siswa. Pada tes hasil belajar tersebut, siswa dilatih untuk mengeluarkan segenap kemampuannya dalam menyelesaikan soal yang tersedia. Hasil akhir dari tes yaitu berupa skor dari jawaban yang telah dikerjakan oleh setiap siswa.

Selain itu, untuk mengetahui kualitas soal tes berkategori baik atau tidak, maka perlu dilakukan kegiatan analisis butir soal. Sebelum instrumen tes diujikan kepada guru, seharusnya guru melakukan kegiatan analisis butir soal untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soalnya agar memperoleh soal yang bermutu dan berkualitas. Aiken (1994) dalam Depdiknas (2008:1) menyatakan bahwa, “Tujuan dari analisis butir soal untuk membantu meningkatkan kualitas soal melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi tentang diagnostik guru apakah mereka sudah atau belum memahami materi yang telah diajarkan oleh guru”. Oleh karena itu, penting sekali seorang guru menguasai tentang kegiatan analisis butir soal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Simpulan dari Depdiknas (2008:3) yaitu, “Instrumen pengukuran hasil belajar dikatakan bermutu apabila instrumen tersebut dapat membantu meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi dengan tepat tentang siswa

mana yang belum atau sudah mencapai kompetensi yang diharapkan". Salah satu ciri instrumen pengukuran yang bermutu yaitu dapat membedakan setiap kemampuan siswa. Semakin tinggi tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran, maka makin tinggi peluang untuk menjawab soal dengan benar sesuai pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran, maka makin rendah pula peluang untuk menjawab soal dengan benar sesuai pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa kegiatan analisis butir soal memiliki peran penting untuk mengetahui kualitas butir soalnya apakah berkategori baik atau kurang baik. Kegiatan analisis butir soal dapat dilakukan melalui perbaikan-perbaikan soal yang belum tepat atau dapat pula membuang soal yang tidak efektif. Kegiatan analisis butir soal dilakukan sebelum instrumen pengukuran diberikan kepada siswa tujuannya agar memeroleh informasi yang tepat tentang kemampuan siswa.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Salah satu materi yang diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa pada Kurikulum 2013 kelas empat sekolah dasar yaitu materi yang terdapat pada tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan. Dalam pembelajaran yang diajarkan oleh siswa, diperlukan adanya sumber belajar untuk membantu proses optimalisasi hasil belajar. "Sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan belajar yang meliputi orang, bahan, alat, metode/teknik, dan lingkungan" (Sitepu 2015:18). Buku teks pelajaran merupakan bagian dari sumber belajar. Oleh karena itu, buku teks disusun berdasarkan standar nasional pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Menurut Sitepu (2015:16) bahwa, "Buku teks pelajaran adalah buku acuan utama yang dipergunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar dan membelajarkan yang memuat materi-materi pembelajaran". Buku teks tersebut ditulis oleh penulis yang ahli di bidang disiplin ilmu tertentu dengan tujuan untuk membantu mempermudah proses pembelajaran.

Sebagaimana tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yaitu, "Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan". Berdasarkan peraturan tersebut, dalam penyusunan buku teks pelajaran semua perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dasar, kompetensi inti serta kurikulum yang sedang diterapkan. Salah satu buku teks pelajaran yang dijadikan fokus dalam penelitian ini yaitu berupa buku penunjang proses pembelajaran. Buku penunjang dalam pembelajaran memiliki peran yang penting yaitu, selain digunakan untuk menambah wawasan, juga dapat menentukan baik buruknya hasil pembelajaran yang dilakukan. Apabila kualitas buku penunjang yang digunakan oleh sekolah memiliki kualitas yang baik, maka besar kemungkinan kualitas pengajaran yang dilakukan juga akan baik. Sebaliknya, apabila buku teks yang digunakan memiliki kualitas yang kurang baik, maka pengajaran yang terjadi akan mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Buku penunjang memuat beberapa ringkasan materi, latihan soal, dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa.

Pada Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku wajib yaitu Buku Guru dan Buku Siswa yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan guru diberi kebebasan untuk membuat sendiri atau memilih serta menggunakan buku penunjang lainnya yang dijadikan sebagai referensi dalam membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran, seharusnya guru diharapkan dapat membuat buku penunjang sendiri karena guru yang lebih mengetahui kemampuan setiap siswanya. Akan tetapi, sebagian dari guru karena keterbatasan waktu dan kurangnya pengetahuan tentang pembuatan buku penunjang, akhirnya guru memilih untuk menggunakan buku penunjang lainnya yang lebih efektif dan efisien dalam membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus selektif dalam memilih buku penunjang yang sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar dalam Depdiknas (2008:10), "Bahan ajar atau buku penunjang paling tidak berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan

dicapai, konten atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan soal, lembar kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi".

Selain memuat ringkasan materi, buku penunjang juga memuat instrumen pengukuran hasil belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam bentuk latihan soal. Sebelum instrumen pengukuran tersebut diberikan kepada siswa, harus diketahui terlebih dahulu kualitas instrumen tesnya, apakah instrumen tersebut sudah tepat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur atau belum. Apabila menginginkan untuk mengetahui kualitas dari instrumen tersebut, maka perlu adanya kegiatan menganalisis butir soal. Namun, pada kenyataannya karena keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam melakukan evaluasi hasil pembelajaran, guru lebih memilih menggunakan instrumen pengukuran yang terdapat pada buku penunjang pembelajaran yang ada. Seperti hasil wawancara penulis pada tanggal 28 November 2019 dengan guru kelas IV di SD Negeri Adiwerna 07, beliau menjadikan instrumen pengukuran hasil belajar yang terdapat pada buku penunjang pembelajaran sebagai salah satu referensi dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan selama ini belum pernah melakukan analisis pada instrumen pengukuran yang digunakan.

Hampir di SD Negeri Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dalam pelaksanaan pembelajarannya, selain menggunakan buku wajib yang diperoleh dari pemerintah yaitu Buku Guru dan Buku Siswa, guru juga menggunakan beberapa buku penunjang lainnya dalam menyampaikan materi. Buku penunjang lainnya yaitu berupa LKS kelas IV. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan bahan ajar yang berisi ringkasan materi dalam setiap tema tertentu dan dilengkapi pula dengan latihan-latihan soal. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri Kalimati 01 pada hari Selasa 3 Desember 2019, penggunaan LKS pada saat pembelajaran dijadikan sebagai referensi baik dalam pengembangan materinya maupun soal-soal yang dibuat untuk mengevaluasi siswa. Berdasarkan Panduan Pengembangan Bahan Ajar dalam Depdiknas (2008:13) menyatakan, "LKS merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran yang berisi materi, ringkasan, dan berupa petunjuk atau langkah-langkah penyelesaian suatu tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai". Berdasarkan uraian tersebut, materi dan soal yang terdapat di

bahan ajar khususnya LKS, merupakan komponen yang sangat penting. Sebuah LKS akan bermakna, apabila siswa dapat dengan mudah menggunakannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 28 November – 10 Desember 2019 dengan sepuluh guru kelas IV di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal yaitu SD Negeri Adiwerna 01, SD Negeri Adiwerna 02, SD Negeri Adiwerna 03, SD Negeri Adiwerna 06, SD Negeri Adiwerna 07, SD Negeri Pasarean 01, SD Negeri Kalimati 01, SD Negeri Penarukan 01, SD Negeri Pagedangan 02, dan SD Negeri Penarukan 03. Diperoleh keterangan bahwa instrumen-instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang terdapat pada LKS dijadikan sebagai salah satu alat evaluasi dalam pembelajaran. Arifin (2016:117) menjelaskan, "Tes hasil belajar merupakan tes untuk mengukur prestasi belajar siswa dalam bidang kognitif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan". Instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar yang terdapat pada LKS sering digunakan oleh guru untuk penilaian harian bahkan sebagai salah satu referensi soal Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir Semester. Menurut penjelasan guru kelas IV di beberapa sekolah dasar di SD Negeri Kecamatan Adiwerna, selama menggunakan LKS, pernah menemukan ketidaksesuaian atau kurang lengkap pada instrumen pengukuran hasil belajar pada saat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran. Dalam mengatasi hal demikian, guru kelas memberi penjelasan tentang ketidaksesuaian instrumen kepada siswa dan melengkapi dengan instrumen-instrumen lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Permasalahan yang terdapat di beberapa sekolah dasar di SD Negeri Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal harus segera diatasi, karena apabila instrumen-instrumen pengukuran yang digunakan kurang berkualitas dan bermutu, maka akan berdampak pada kesalahan penafsiran tentang hasil capaian siswa dan dapat menyulitkan guru dalam memberi nilai pekerjaan siswa. Sebaliknya, apabila instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar yang digunakan berkualitas dan bermutu, maka akan menghasilkan pengukuran atau penilaian yang tepat untuk mengukur hasil perubahan tingkah laku atau prestasi siswa. Belum ada upaya yang dilakukan guru untuk menganalisis alat evaluasi ini karena disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yaitu guru cenderung mengabaikan pentingnya

mengetahui kualitas instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar yang digunakan dan kurangnya aspek perencanaan dalam evaluasi. Faktor kurangnya penguasaan guru tentang evaluasi pembelajaran juga menjadi penyebab dalam permasalahan ini.

Menurut survei awal, terdapat beberapa buku penunjang yang digunakan di SD Negeri Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Namun, hanya ada satu buku penunjang yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil survei, buku yang diteliti adalah buku penunjang yang banyak digunakan di SD Negeri Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal khususnya pada Gugus Diponegoro dan Gugus Akhmad Yani. Alasan penulis memilih gugus tersebut karena, Gugus Diponegoro dan Gugus Akhmad Yani merupakan gugus yang banyak menggunakan buku penunjang yaitu berupa LKS Kelas IV. Selain sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di SD tersebut, pemakaian LKS juga sesuai dengan Buku Guru dan Buku Siswa.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, pada penelitian ini dilakukan telaah pada instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar yang terdapat di dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan. Penulis membatasi penelitian pada tema 4, karena telah menemukan ketidaksesuian pada instrumen-instrumen pengukuran hasil belajar yang ada di LKS yaitu ada beberapa soal latihan yang tidak sesuai dengan indikator penyusunan soal. Penelitian tidak dilakukan di semua sekolah dasar yang berada di wilayah Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dikarenakan teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengedepankan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji buku penunjang yaitu LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang banyak digunakan di sekolah dasar wilayah Kecamatan Adiwerna, sehingga tempat penelitian hanya pada sekolah dasar yang menggunakan buku tersebut.

Penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar telah banyak dikaji dan dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Namun, hal ini masih perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, baik yang bermaksud melengkapi maupun yang baru. Analisis instrumen pengukuran hasil belajar ini sangat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, karena dapat membantu guru dalam melaksanakan evaluasi yang baik dan benar. Hal tersebut mendasari ketertarikan penulis untuk

melakukan penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar. Penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Ariyana (2011), Duhita (2015), dan Ernawati (2016).

Ariyana (2011) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal IPA Kelas IX SMP di Kabupaten Grobogan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam butir soal pada Ulangan Akhir Semester bentuk pilihan ganda sudah sesuai dengan aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Namun, masih terdapat beberapa soal yang perlu diperbaiki. Pada bentuk soal uraian sudah sesuai dengan aspek penelaahan namun pada aspek konstruksi perlu diperbaiki.

Duhita (2015) mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Pelajaran 2014/2015.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas butir soal pilihan ganda 1 soal (10%) berkualitas, 5 soal (50%) kurang berkualitas, 4 soal (40%) tidak baik. Pada soal uraian, tidak ada butir soal yang termasuk kategori baik dan kurang baik (0%), 2 butir soal (100%) kategori tidak baik. Ditinjau dari segi validitas, soal yang valid pada pilihan ganda sebanyak 8 butir soal (80%), dan pada soal uraian sebanyak 2 butir soal (100%) valid.

Ernawati (2016) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Gugus Martoloyo Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016.* Hasil penelitian menunjukan bahwa soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa berkategori sangat tinggi. Jenjang ranah kognitifnya yaitu terdapat 12 (48%) soal berkategori C1, 13 (52%) soal berkategori C2, dan 0 (0%) soal berkategori C3.

Penelitian analisis instrumen pengukuran ranah hasil belajar ini telah banyak dilakukan khususnya pada ranah kognitif, sedangkan untuk ranah afektif dan ranah psikomotorik masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang analisis instrumen pengukuran hasil belajar dengan judul "Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal". Penelitian ini diharapkan mampu

memberikan wawasan tentang evaluasi pembelajaran dan dijadikan sebagai masukan bagi guru untuk lebih teliti dan cermat dalam membuat, memilih, serta menggunakan soal latihan pada buku ajar khususnya buku penunjang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

(1) Guru Kelas IV belum pernah melakukan analisis untuk mengetahui kualitas instrumen pengukuran hasil belajar ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa secara terstruktur pada butir soal latihan dalam LKS Kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.
(2) Guru Kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal kurang memerhatikan kualitas instrumen penilaian autentik pada LKS Kelas IV yang digunakan sebagai alat penilaian.
(3) Guru Kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal belum memiliki pemikiran tentang pentingnya soal buatan guru dalam menilai proses pembelajaran.
(4) Guru sering menggunakan instrumen pengukuran hasil belajar pada LKS untuk dijadikan sebagai salah satu referensi alat evaluasi harian atau penilaian harian tanpa melalui kegiatan analisis butir soal.
(5) Ditemukan instrumen pengukuran hasil belajar yang tidak sesuai.
(6) Belum terukurnya distribusi jenjang ranah kognitif Taksonomi Bloom pada instrumen pengukuran hasil belajar ranah kognitif yang ada di dalam LKS.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, perlu adanya pembatasan masalah dengan mempertimbangkan kemampuan penulis dan luasnya permasalahan, penelitian ini hanya dibatasi pada:

(1) Analisis dilakukan pada instrumen penilaian autentik (ranah afektif, kognitif, dan psikomotor) yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang banyak digunakan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal khususnya pada Gugus Diponegoro dan Gugus Akhmad Yani yaitu SD Negeri Adiwerna 01, SD Negeri Adiwerna 02, SD Negeri Adiwerna 03, SD Negeri Adiwerna 06, SD Negeri Adiwerna 07, SD Negeri Pasarean 01, SD Negeri Kalimati 01, SD Negeri Penarukan 01, SD Negeri Pagedangan 02, dan SD Negeri Penarukan 03. LKS Kelas IV yang dimaksud yaitu Buku Referensi Pendalaman Materi terbitan Persada Ilmu Revisi 2017.
(2) Analisis penelitian ditinjau dari kesesuaian instrumen-instrumen penilaian autentik khususnya pada ranah afektif dan ranah psikomotor yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan dengan kriteria penulisan instrumen.
(3) Analisis pada instrumen pengukuran ranah kognitif khususnya pada soal pilihan ganda dan uraian yang ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya serta distribusi jenjang ranah kognitif Taksonomi Bloom yang terdapat pada soal latihan LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

(1) Bagaimana kualitas instrumen penilaian ranah afektif dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan?
(2) Bagaimana kualitas instrumen penilaian ranah kognitif dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan?
(3) Bagaimana kualitas instrumen penilaian ranah psikomotor dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang akan dicapai dari suatu penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kualitas pada instrumen penilaian autentik yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang banyak digunakan di beberapa sekolah dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

(1) Mendeskripsikan kualitas instrumen penilaian ranah afektif dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan.
(2) Mendeskripsikan kualitas instrumen penilaian ranah kognitif dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan.
(3) Mendeskripsikan kualitas instrumen penilaian ranah psikomotor dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat hasil penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pengetahuan dan teori-teori tentang evaluasi pembelajaran yang sering digunakan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan atau prestasi belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat langsung dari hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi guru, sekolah, dan tim penyusun soal.

(1) Bagi guru, memberi masukan tentang pentingnya analisis butir soal untuk membantu meningkatkan kualitas soal penilaian autentik yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang banyak digunakan di beberapa sekolah dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

(2) Bagi sekolah, memberi masukan tentang kualitas pada instrumen penilaian autentik yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang banyak digunakan di beberapa sekolah dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

(3) Bagi tim penyusun soal, memberi masukan dalam penyusunan instrumen penilaian ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang banyak digunakan di beberapa sekolah dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka membahas mengenai kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir yang mendasari penelitian.

2.1 Kajian Teoritis

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini meliputi Kurikulum 2013, penilaian pada Kurikulum 2013, evaluasi pembelajaran, buku ajar, materi pembelajaran, analisis butir soal, instrumen penilaian autentik, karakteristik soal objektif, karakteristik soal uraian/esai, dan distribusi ranah kognitif Taksonomi Bloom.

2.1.1 Kurikulum 2013

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tujuan pendidikan nasional yaitu "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab". Dalam menggapai tujuan pendidikan nasional tersebut tidak terlepas dengan adanya kurikulum pendidikan. Fadlillah (2017:13) menjelaskan, "Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan dan berhasil tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan". Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19 tertulis, "Kurikulum adalah seperangat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu".

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, keberadaan kurikulum menjadi penentu bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan di setiap satuan pendidikan. Sebab, kurikulum dimaknai sebagai salah satu penentu keberhasilan pendidikan dan sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan. Pada intinya, kurikulum sangat diperlukan untuk memajukan dan menyukseskan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu menetapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan yang telah ada menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi siswa sendiri, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin cepat, membuat bangsa ini harus cepat tanggap untuk menyesuaikan diri supaya tidak tertinggal terlalu jauh dengan bangsa-bangsa lain.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan inilah, pemerintah melalui Kemendikbud berusaha untuk menyusun, mengembangkan, dan menetapkan sebuah kurikulum yang berlaku pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini diperkenalkan oleh pemerintah dengan sebutan Kurikulum 2013. Setijowati (2015:118) menjelaskan, "Pengembangan pada Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan KBK 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu".

Perlunya perubahan kurikulum yaitu dengan adanya kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada kurikulum sebelumnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013:60-1) antara lain: (1) isi dan pesan kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran yang keluasan dan kesukarannya melampaui perkembangan usia anak; (2) kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan;

(4) penilaian belum menggunakan standar penilaian berbasis kompetensi serta belum tegas memberikan layanan pembelajaran remidiasi dan pengayaan secara berkala. “Dengan kurikulum baru ini, harapannya apa yang menjadi persoalan-persoalan yang menimpa bangsa ini akan cepat teratasi sehingga cita-cita bangsa Indonesia akan mudah tercapai, yakni menjadi negara yang makmur, adil, dan sejahtera” (Fadlillah 2017:16).

Menurut Mulyasa (2013:66), “Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pengembangan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KBK 2004 dan KTSP 2006”. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang bermuara pada suatu tema dan di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran dan beberapa pembelajaran. Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. “Pada kurikulum 2013 ini, lebih ditekankan adanya peningkatan dan keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill* yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan” (Fadlillah 2017:16). Selain itu, kurikulum 2013 berorientasi pada pencapaian kompetensi. Menurut Mulyasa (2013:66), “Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Hal ini seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 bahwa “Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu”. Beberapa aspek yang terkandung pada Kurikulum 2013 dalam konsep kompetensi menurut pendapat Mulyasa (2013:67) yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap siswa sesuai dengan kebutuhannya; (2) sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap motivasi

belajar siswa; (3) keterampilan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya keterampilan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memudahkan belajar siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut Fadlillah (2017:35) bahwa, "Dalam penetapan kompetensi-kompetensi pada Kurikulum 2013 harus didasarkan pada standar nasional pendidikan". Didasarkan pada standar nasional yaitu seperti yang tertera dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1, meliputi delapan standar pendidikan yaitu antara lain Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan akan tetap sejalan dan mendukung sepenuhnya tujuan pendidikan nasional.

Selain Kurikulum 2013 berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi, juga berorientasi pada kurikulum berbasis karakter. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat selanjutnya. Adapun tujuan dari pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013:7) yaitu "Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan". Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau

nilai-nilai yang terdapat pada setiap bidang studi perlu dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Fadlillah (2017:16), "Karakteristik pembelajaran pada Kurikulum 2013 lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran". Dalam konteks ini, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dan dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh siswa melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skill* dan *hard skill* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan, dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setijowati (2015:119) menjelaskan "Pembelajaran Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, dan menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, sehingga penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Menurut Fadlillah (2017:175), "Pembelajaran pada Kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan saintifik dan tematik integratif".

Fadlillah (2017:32) menjelaskan, "Hal ini yang dimaksud pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan yaitu yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi saat ini dilengkapi dengan adanya kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta". Artinya, belajar tidak harus di dalam ruangan kelas, tetapi dapat dilakukan di lingkungan sekolah atau masyarakat. Dalam hal ini, guru bukan dijadikan sebagai salah satu sumber belajar, melainkan masih terdapat sumber belajar lain yang tersedia. Selain itu, sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga bisa menggunakan contoh atau keteladanan. Sehingga, tugas guru selain sebagai fasilitator bagi siswa, namun juga harus memberikan keteladanan yang baik kepada semua siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Hal yang menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu pendekatan penilaian yang digunakan. Pada Kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik. Sementara pada KTSP proses penilaiannya lebih cenderung parsial atau sebagian. Artinya, yang lebih dominan dalam penilaian hanya berhubungan dengan ranah kognitif saja atau hanya melihat

hasil tes tertulis yang dikerjakan oleh siswa sehingga untuk ranah sikap dan keterampilan siswa kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Oleh karena itu, dengan adanya Kurikulum 2013, harapannya siswa dapat memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuhnya sehingga akan berpengaruh dalam menentukan kesuksesan dalam kehidupan berikutnya.

2.1.2 Penilaian pada Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II, salah satunya yaitu mensyaratkan penilaian Kurikulum 2013 untuk menggunakan penilaian autentik. Berikut pembahasan tentang penilaian autentik yang terdiri dari pengertian penilaian autentik, ciri-ciri penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, dan teknik penilaian autentik.

2.1.2.1 Penilaian Autentik

Penilaian pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. “Pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah mengembangkan sistem penilaian pembelajaran yang dikenal dengan penilaian kelas” (Supardi, 2015:23). Sejalan dengan hal tersebut, sebenarnya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, namun dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, melalui Kurikulum 2013 ini, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Dalam Kurikulum 2013, mempertegas adanya pergeseran dari penilaian kelas kepada penilaian autentik, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja) menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik siswa diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata, apa yang telah dipelajari di sekolah akan menjadi bekal pengalaman di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian autentik digunakan untuk mengukur kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan.

Kunandar (2014:35) menyatakan, “Penilaian Autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi pada Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)”. Majid (2017:74) menyatakan, “Penilaian Autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa”. Artinya, penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir saja, tetapi melihat kemajuan hasil belajar siswa dinilai dari proses, sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu teknik melainkan menggunakan beberapa ragam teknik untuk menilainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardi (2015:25) bahwa, “Penilaian Autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar siswa sehingga penilaian tidak dilakukan dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara”.

Selain itu, terdapat pengertian penilaian autentik yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang Sistem Penilaian Pendidikan, Bab II Ayat 1 yaitu “Penilaian Autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran. Artinya, penilaian input adalah penilaian yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari, misalnya dengan melakukan pre-tes. Penilaian proses adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan untuk mengecek tingkat pencapaian kompetensi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, misalnya dengan memberikan soal latihan, pengamatan saat diskusi kelompok, pekerjaan rumah (PR), dan mengerjakan Lembar Kerja (LK). Dalam melakukan penilaian proses, guru perlu membuat instrumen seperti lembar observasi atau pengamatan.

Penilaian output adalah penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung dan bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dari siswa setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya hasil akhir akan dibandingkan dengan KKM yang telah ditentukan sebelumnya.

Apabila hasil akhir dianalisis melebihi dari KKM, maka dikatakan sudah tuntas, dan apabila hasil akhir dianalisis di bawah KKM, maka dikatakan belum tuntas. "Pemanfaatan penilaian autentik dalam pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi" (Kunandar 2014:21).

Berdasarkan simpulan dari pendapat tersebut bahwa, penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya atau nyata, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar berakhir. Penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi melihat hasil kemajuan belajar siswa dinilai dari proses pada saat pembelajaran.

2.1.2.2 Ciri-ciri Penilaian Autentik

Kunandar (2014:38-9) menyebutkan penilaian autentik memiliki beberapa ciri, antara lain: (1) penilaian harus mengukur semua aspek pembelajaran. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap siswa harus mengukur bukan hanya aspek pengetahuan saja, namun menilai aspek sikap dan aspek keterampilan yang dikerjakan oleh siswa; (2) penilaian menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap siswa tidak hanya menggunakan satu teknik namun menggunakan berbagai ragam teknik disesuaikan dengan tuntutan kompetensi dan menggunakan berbagai sumber dan data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi siswa; (3) tes bukan satu satunya alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata; (4) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian dari kehidupan siswa yang nyata dam dapat menceritakan pengalaman yang dilakukan setiap hari; (5) penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap siswa, guru dituntut untuk menilai terhadap kemampuan proses pada saat pembelajaran dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat memberikan gambaran kepada guru tentang ciri-ciri penilaian autentik dan diharapkan guru dapat membedakan penilaian autentik yang terdapat pada Kurikulum 2013 dengan penilaian yang berlaku pada kurikulum sebelumnya, sehingga guru dapat melaksanakan penilaian tersebut secara optimal.

2.1.2.3 Karakteristik Penilaian Autentik

Kunandar (2014:39-40) menyebutkan ada empat karakteristik penilaian autentik yaitu: (1) penilaian autentik bisa digunakan untuk formatif (pada proses pembelajaran) maupun sumatif (pada akhir semester). Artinya, dapat digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi inti dalam satu semester (sumatif); (2) penilaian autentik dapat mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, dalam melakukan penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan pada aspek keterampilan dan kinerja, bukan mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan); (3) penilaian autentik itu berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian harus berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai alat pengumpul informasi terhadap pencapaian kompetensi siswa; (4) penilaian autentik dapat digunakan sebagai *feed back*. Artinya, penilaian yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk menjadi perhatian ketika melaksanakan penilaian autentik dalam pembelajaran. *Pertama*, instrumen penilaian yang digunakan beragam dan bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai. *Kedua*, aspek kemampuan belajar dinilai secara holistik meliputi aspek penilaian pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. *Ketiga*, penilaian dilakukan terhadap kondisi awal, proses, maupun akhir, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajar siswanya.

2.1.2.4 Teknik Penilaian Autentik

Teknik penilaian autentik dapat dipilih secara beragam dan bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Pada penilaian autentik kompetensi yang akan dinilai yaitu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam setiap kompetensi tersebut memiliki teknik dan instrumen penilaian yang berbeda. Seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II, yaitu penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui teknik berupa: observasi, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik oleh siswa. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai dengan rubrik penilaian, sedangkan pada jurnal instrumen yang digunakan berupa catatan guru. Lebih lanjut guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen yang digunakan untuk tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, benar-salah, dan sebagainya. Instrumen untuk tes lisan yaitu berupa daftar pertanyaan, dan instrumen yang digunakan untuk penugasan berupa Pekerjaan Rumah (PR) ataupun proyek. Sementara itu, kompetensi keterampilan melalui penilaian kerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa, penilaian autentik disebut sebagai penilaian yang sebenarnya atau nyata. Hal ini karena tidak hanya dilakukan dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan sebuah informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa.

2.1.3 Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar merupakan tugas pokok seorang guru dan menjadi komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas

kegiatan penilaian. “Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan” (Widoyoko 2018:1). Sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi dalam mengajar yang baik sekaligus memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Oleh karena itu, “Pembelajaran dan penilaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar” (Kusaeri 2017:14). Ada tiga istilah yang sering digunakan dan berkaitan dalam penilaian, yaitu tes, pengukuran, dan evaluasi. Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti evaluasi. Menurut Arikunto (2013:3), “Kegiatan evaluasi berkaitan dengan mengukur dan menilai”. Dalam pelaksanaannya, seringkali terjadi kerancuan dalam penggunaan istilah “evaluasi’, “penilaian”, dan “pengukuran”. Kenyataan seperti itu memang dapat dipahami, mengingat bahwa diantara ketiga istilah tersebut saling berkaitan, sehingga sulit untuk dibedakan.

Widoyoko (2018:8) menjelaskan, “Evaluasi (*evaluation*) memiliki makna yang berbeda dengan tes, pengukuran, dan penilaian. Terdapat beberapa perbedaan yaitu Pertama, dalam konteks pembelajaran, lingkup atau cakupan penilaian hanya pada individu siswa dalam kelas, sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran mulai dari input, proses, sampai pada hasil pembelajaran. Kedua, perbedaan terletak pada cakupan antara penilaian dan evaluasi. Penilaian mencakup hanya satu aspek saja, misalnya menilai individu siswa dalam kelas. Sedangkan, evaluasi mencakup beberapa aspek dalam program, misalnya meliputi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana atau media pembelajaran, iklim kelas, sikap siswa dalam pembelajaran dan sebagainya. Dengan demikian, cakupan evaluasi lebih luas dibandingkan cakupan penilaian. Adapun persamaannya yaitu sama-sama proses atau kegiatan menafsirkan, memaknai, dan mendeskripsikan atau menetapkan kualitas dari hasil pengukuran. Dengan adanya persamaan tersebut, tidak mengherankan jika banyak orang yang tidak bisa membedakan antara penilaian dengan evaluasi, walaupun secara esensial berbeda.

Tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan keempat istilah yang tidak bisa dipisahkan karena keempat istilah tersebut saling berkaitan kegiatannya. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assesment*), penilaian didahului dengan pengukuran, sedangkan pengukuran diperoleh dari suatu alat ukur yang dinamakan tes. "Tes diartikan sebagai suatu alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban atau respons benar atau salah" (Widoyoko 2018:3). Menurut Arifin (2016:117), "Tes banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa khususnya dalam bidang kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi". Widoyoko (2018:4) menyebutkan bahwa, "Pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu". Keadaan individu yang dimaksud bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil dari pengukuran yaitu berupa skor atau angka.

Sudijono (2012:4) menjelaskan, "Pengukuran adalah kegiatan membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukurnya dan menerapkan ke dalam sistem angka tertentu". Ukuran tersebut dapat berupa kriteria baik, sedang, dan kurang. Dengan ukuran tersebut, guru dapat menentukan nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Terdapat ukuran yang digunakan pada sekolah dasar untuk menentukan siswa yang lulus atau naik ke tingkat selanjutnya. Ukuran yang digunakan bernama Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, penilaian (*assesment*) adalah kegiatan menafsirkan, memaknai, dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan kualitas suatu program beserta tindak lanjutnya berdasarkan penilaian aspek-aspek program. Menurut Sudjana (2016:3), "Penilaian proses belajar adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran". Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Arikunto (2013:3) menjelaskan, "Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan itu tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan".

Berdasarkan penjelasan tersebut, penilaian hasil belajar merupakan hal yang tak terpisahkan dengan evaluasi pembelajaran. Hamdani (2011:298) menyatakan, "Evaluasi adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data tentang hasil belajar mengajar siswa dan mengolah atau menafsirkannya menjadi nilai berupa data kualitatif atau kuantitatif sesuai dengan standar tertentu". Penilaian hasil belajar dilakukan dalam upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik bersama guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil penilaian tersebut penting untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akan datang, misalnya untuk memperbaiki mutu pembelajaran dan program pembelajaran.

Dengan demikian, melalui penilaian siswa dapat menentukan sejauh mana keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Manfaat bagi guru melaksanakan penilaian yaitu, dapat menentukan siswa mana yang bisa dan belum bisa melanjutkan pelajaran. Selain itu, guru juga dapat menentukan sudah tepat atau belum tepat dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2013:14-6), "Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari guru, dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam melakukan perbaikan".

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegitan evaluasi itu sendiri cakupannya lebih luas dibandingkan dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, inti bahasan evaluasinya mencakup semua kegiatan dalam lingkup proses pembelajaran. Bagi seorang guru, kegiatan evaluasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena kegiatan evaluasi bersifat holistik penilaiannya dari mulai awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hasil dari evaluasi pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai penentu dalam pengambilan keputusan atau tindak lanjut dalam suatu pembelajaran untuk menentukan perlu dilanjutkan atau diperbaiki. Selain itu, dengan evaluasi, seorang guru akan memperoleh informasi tentang penyampaian materi yang diberikan dapat diterima oleh siswanya atau tidak.

2.1.4 Buku Ajar

Dalam pembelajaran diperlukan adanya sumber belajar yang dapat membantu proses optimalisasi hasil belajar. Hamdani (2011:225) menjelaskan, "Sumber belajar dapat diartikan sebagai segala hal yang mengandung informasi yang dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan proses perubahan tingkah laku". Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) (1977) dalam Depdiknas (2008:5), "Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran". Segala bentuk yang digunakan untuk belajar, baik dalam bentuk orang, benda, maupun lingkungan disebut juga sumber belajar. "Sumber belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang mengandung informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan belajar yang meliputi orang, bahan, alat, metode/teknik, dan lingkungan" (Sitepu 2015:18). Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru, apabila dapat memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan baik.

Salah satu sumber belajar yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar adalah buku. Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berpengaruh pada dunia pendidikan ini, khususnya dalam proses pembelajaran, ternyata media konvensional seperti buku masih dipergunakan. Keberadaan buku telah memberikan pengaruh besar terhadap proses pembelajaran sebagai sumber dan media informasi. Sebelumya, guru dipandang sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, namun saat ini dengan adanya buku, memungkinkan orang dapat belajar di manapun dan kapanpun tanpa kehadiran seorang guru. Oleh karena itu, kata "buku" dalam Bahasa Indonesia memiliki persamaan dalam berbagai bahasa. Buku dalam Bahasa Yunani disebut *biblos*, dalam Bahasa Inggris disebut *book*, dalam Bahasa Belanda disebut *boek*, dan dalam Bahasa Jerman disebut *dus Buch*. Walaupun rumusan definisi buku berbeda-beda, tetapi terdapat hal yang sama, seperti mengandung informasi, tercetak, dijilid, dan diterbitkan. "Buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan, atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan kepada orang

lain dalam bentuk simbol-simbol visual seperti huruf, gambar, atau bentuk lainnya" (Sitepu 2015:20).

Buku yang dapat dibaca mandiri oleh siswa dapat berupa buku teks pelajaran, kamus, ensiklopedi, atau fiksi. Banyaknya jenis buku, membuat buku digolongkan menjadi berbagai jenis. Sitepu (2015:16) menggolongkan penggunaan buku di sekolah ke dalam empat kelompok, yaitu (1) buku pelajaran pokok; (2) buku pelajaran pelengkap; (3) buku bacaan; dan (4) buku sumber. Buku pelajaran pokok atau sering disebut buku wajib adalah buku acuan utama yang dipergunakan oleh siswa dan guru untuk kegiatan belajar dan membelajarkan. Misalnya yaitu buku paket. Buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan adalah berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan mendalam. Buku ini tidak wajib digunakan oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, tetapi sangat berguna bagi siswa untuk menambah wawasan dan memudahkan memahami pokok bahasan tertentu selain dari buku pelajaran pokok. Misalnya buku Lembar Kerja Siswa (LKS).

Buku bacaan adalah buku yang berisi informasi yang tidak berkaitan langsung dengan bahan yang dituntut dalam kurikulum, namun bermanfaat bagi siswa dan guru sebagai hiburan dan penambah pengetahuan. Misalnya buku fiksi dan non fiksi. Buku sumber adalah buku yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang sudah terbukti kebenarannya serta bersifat baku sehingga dapat dijadikan rujukan resmi dalam belajar. Misalnya kamus, ensiklopedi, atlas, himpunan undang-undang/peraturan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, buku teks pelajaran merupakan buku yang sesuai dengan kurikulum pendidikan dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Menurut Sitepu (2015:17) bahwa, "Buku teks pelajaran merupakan buku acuan wajib yang digunakan oleh satuan pendidikan yang memuat materi pembelajaran yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan". Selain itu, pengertian luas dari buku teks pelajaran yaitu "Semua buku yang dipakai dalam proses belajar dan membelajarkan termasuk lembar kerja siswa/buku kerja (*working book*), modul,

dan buku pelengkap/pengayaan" (Sitepu 2015:15). Buku teks yang baik adalah buku yang relevan dengan kurikulum yang berlaku dan dapat mempermudah guru dalam membelajarkan siswa, sehingga buku teks tersebut dapat berfungsi dengan baik.

Adapun fungsi penggunaan buku teks menurut Sitepu (2015:21), yaitu sebagai acuan utama siswa dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas dari guru, berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, dan mempersiapkan diri untuk tes atau ujian. Bagi guru, buku teks pelajaran berfungsi sebagai acuan dalam membuat desain pembelajaran, mempersiapkan sumber-sumber belajar lain, mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, memberikan tugas, dan menyusun bahan evaluasi.

Membahas tentang buku teks, akan berkaitan dengan bahan ajar, karena buku teks merupakan salah satu bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional (2008:6) menyatakan, "Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar". Hamdani (2011:120) menerangkan bahwa, "Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar". Selanjutnya, dijelaskan lebih lanjut dalam Depdiknas (2008:11) bahwa, "Bahan ajar cetak (*printed*) terdiri dari berbagai jenis, antara lain *hand* out, buku, lembar kerja siswa, poster, brosur, dan leaflet".

Bahan ajar memiliki kegunaan yaitu sebagai bahan yang digunakan oleh guru untuk memberikan informasi pada saat proses pembelajaran. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu serta memudahkan dalam belajar. Berdasarkan Panduan Pengembangan Bahan Ajar dalam Depdiknas (2008:8) menjelaskan, "Bahan ajar paling tidak berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, konten atau isi materi, informasi pendukung, latihan-latihan soal, lembar kerja, evaluasi, dan balikan terhadap hasil evaluasi".

Salah satu bahan ajar cetak yang dapat digunakan adalah LKS. Berdasarkan Panduan Pengembangan Bahan Ajar dalam Depdiknas (2008:13) menyatakan, "LKS merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran-lembaran yang berisi ringkasan materi dan berupa petunjuk atau langkah-langkah penyelesaian suatu tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai". Menurut Hamdani (2011:74), "LKS merupakan sarana pendukung pembelajaran berupa lembaran kertas berisi informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan) yang harus dijawab oleh siswa".

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa, materi dan soal yang terdapat di bahan ajar khususnya LKS, merupakan komponen yang sangat penting. Sebuah LKS akan bermakna, apabila siswa dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan menggunakan LKS memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan siswa lainnya. Dengan demikian, "LKS harus bisa menggambarkan KD yang harus dicapai oleh siswa yang disajikan dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami, menarik, serta dilengkapi dengan ilustrasi (Depdiknas 2008:13)". Oleh karena itu, bahan ajar sebagai sumber informasi seharusnya memiliki kualitas yang baik, yang memenuhi kriteria Standar Nasional Pendidikan. Sesuai hal tersebut, sebagai pendukung Buku Guru dan Buku Siswa, LKS juga harus memenuhi Kompetensi Inti yang ada pada tingkatan kelas tertentu.

2.1.5 Materi Pembelajaran

Pada Kurikulum 2013, buku ajar yang digunakan telah mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi. Bukan hanya lebih menitikberatkan pada satu kompetensi saja yaitu kompetensi kognitif, tetapi terdapat kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik yang dinilai secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah Bab I menjelaskan, "Kualifikasi kemampuan lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan". Ketiga aspek tersebut sudah terintegrasi dalam pembelajaran dan

menjadi penguatan dalam menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

Salah satu buku ajar yang telah mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS tersebut harus memuat rencana pembelajaran berbasis aktivitas siswa yang dapat memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Selain hal tersebut, LKS digunakan sebagai buku penunjang Buku Guru dan Buku Siswa dalam proses pembelajaran juga harus memenuhi Kompetensi Inti yang ada pada tingkatan kelas tertentu, karena menurut Fadlillah (2017:48), "Kompetensi Inti dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan Kompetensi Dasar". Berikut ini Kompetensi Inti yang terdapat di Kelas IV dapat dibaca pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Kompetensi Inti Kelas IV Sekolah Dasar

Kompetensi	Deskripsi
K I – 1	Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
K I – 2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.
K I – 3	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
K I – 4	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber: Fadlillah (2017:50)

Pada Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi tentang urutan pembelajaran yang dinyatakan dengan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Urutan pembelajaran dapat berupa petunjuk bagi guru untuk mengajarkan materi dan petunjuk bagi siswa untuk mencapai kompetensi tertentu. Petunjuk bagi siswa, diarahkan kepada hal-hal yang harus dikerjakan oleh siswa. Siswa diharapkan mampu memahami dan mempraktikkan materi-materi yang tercantum serta dapat mengerjakan soal-soal

latihan baik secara mandiri atau kelompok. Sesuai dengan objek dalam penelitian ini yaitu LKS kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan terdiri dari tiga subtema. Setiap subtema terdapat beberapa pembelajaran, sehingga setiap pembelajaran memuat beberapa mata pelajaran yang diintegrasikan dan bermuara pada satu tema. Komposisi materi pelajaran dalam tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yaitu terdapat lima mata pelajaran.

Berikut ini penjelasan tentang materi pelajaran dan Kompetensi Dasar yang terdapat di tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan dapat dibaca pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan

No	Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar
1.	PPKn	1.1 Menerima makna hubungan bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi kapas pada lambang negara "Garuda Pancasila". 2.1 Bersikap berani mengakui kesalahan, meminta maaf, memberi maaf, dan santun sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila. 2.2 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila. 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Bahasa Indonesia	3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya). 4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.
3.	IPS	3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan, serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat di bidang pekerjaan, sosial, dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi.
4.	IPA	3.8 Menjelaskan pentingnya upaya keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam di lingkungannya. 4.8 Melakukan kegiatan upaya pelestarian sumber daya alam bersama orang-orang di lingkungannya.
5.	SBdP	3.1 Mengetahui gambar dan bentuk tiga dimensi. 4.1 Menggambar dan membentuk tiga dimensi.

Sumber: Silabus Kurikulum 2013 revisi 2017

2.1.6 Analisis Butir Soal Secara Kualitatif

Analisis kualitas soal merupakan suatu tahapan yang harus ditempuh untuk mengetahui kualitas soalnya, baik soal secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes. "Tes dikatakan memiliki kualitas baik, apabila dapat menggambarkan perilaku siswa dan menghasilkan nilai yang objektif serta akurat, sehingga hasil yang diperoleh siswa menjadi objektif dan adil" (Arifin 2016:246). Hal ini dapat memberikan keuntungan bagi siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, tes yang digunakan oleh guru harus memiliki kualitas yang baik dengan dilihat dari berbagai segi, khususnya dalam segi analisis secara kualitatif. Sementara itu, untuk mengetahui suatu tes yang digunakan baik atau kurang baik, maka perlu dilakukan kegiatan analisis kualitas tes atau butir soalnya.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1), "Kegiatan analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis". Sudjana (2016:135) menyimpulkan, "Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai". Terdapat beberapa alasan mengapa analisis butir soal perlu dilakukan menurut Nainul & Nasution (2005) dalam Widoyoko (2018:173-4), yaitu: (1) mengetahui kekuatan dan kelemahan butir tes, sehingga dapat ditentukan butir yang baik atau yang harus direvisi; (2) menyediakan informasi tentang spesifikasi butir soal secara lengkap, sehingga memudahkan guru dalam menyusun perangkat soal yang akan memenuhi kebutuhan ujian dalam bidang dan tingkat tertentu; (3) mengetahui masalah yang terkandung dalam butir soal; serta (4) sebagai alat untuk menilai butir soal yang akan disimpan dalam bank soal.

Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1) yaitu, "Mengkaji dan menelaah setiap butir soalnya agar diperoleh soal yang bermutu sebelum digunakan". Salah satu ciri instrumen pengukuran yang bermutu yaitu dapat membedakan setiap kemampuan siswanya. "Instrumen pengukuran hasil belajar dikatakan bermutu, jika instrumen tersebut dapat membantu meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi dengan tepat tentang siswa mana yang belum atau sudah mencapai kompetensi yang

diharapkan" (Depdiknas 2008:3). Berdasarkan tujuan tersebut, kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah membantu para penyusun soal dalam mengevaluasi soal tes yang digunakan dan dapat mengetahui cara penelitian butir soal yang efektif.

Anastasi & Urbina (1997) dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:1) menerangkan bahwa, "Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, yang berkaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya". Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya. Jadi, terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk menelaah butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menelaah butir soal secara kualitatif, yaitu dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya. Pada prisipnya, menurut Depdiknas (2008:1), "Analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penelitian soal dan penelaahan ini biasanya dilakukan sebelum soal digunakan/diujikan". Terdapat dua teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif seperti yang dijelaskan dalam Departemen Pendidikan Nasional (2008:4-5) yaitu teknik moderator dan teknik panel.

Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi, dimana di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Berdasarkan teknik ini, setiap butir soal didiskusikan secara bersama-sama oleh beberapa ahli, seperti guru yang mengajarkan materi, ahli materi, penyusun/pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, dan lain-lain. Para penelaah dipersilakan mengomentari/memperbaiki berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Setiap butir soal dapat dituntaskan secara bersama-sama, sesuai dengan perbaikan yang diinginkan bersama.

Teknik panel merupakan suatu teknik menelaah butir soal yang setiap butir soalnya ditelaah berdasarkan kaidah penelitian butir soal yaitu ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa/budaya, kebenaran kunci jawaban/pedoman penskorannya yang dilakukan oleh beberapa penelaah. Caranya adalah kepada beberapa penelaah diberikan butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan,

dan pedoman penilaian/penelaahannya. Pada tahap awal, para penelaah diberikan pengarahan, kemudian tahap-tahap berikutnya para penelaah bekerja sendiri-sendiri di tempat yang tidak sama. Para penelaah dipersilakan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soal yang kriterianya adalah baik, diperbaiki, atau diganti.

Menurut Arifin (2016:248-9), analisis secara kualitatif mencakup dua pertimbangan yaitu validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi merupakan validitas yang menunjukan sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologis yang timbul dari diri siswa setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti, dkk (2018) bahwa istilah validitas isi disamakan dengan validitas kurikulum yang mengandung arti yaitu suatu alat ukur dipandang valid apabila sesuai dengan kurikulum yang hendak diukur dengan mengkaji isi tes itu. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauh mana isi tes mengukur konstruk yang hendak diukur sesuai dengan tujuan instruksional khusus (indikator).

2.1.7 Instrumen Penilaian Autentik

Dalam melaksanakan penilaian, perlu adanya informasi atau data. Informasi dan data tersebut bisa didapatkan dengan menggunakan instrumen. Purwanto (2014:56) menjelaskan, “Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data”. Widoyoko (2018:14), “Instrumen penilaian akan menghasilkan informasi sebagai hasil penilaian yang baik, apabila instrumen tersebut valid dan reliabel (tepat dan tetap)”. “Syarat dari instrumen yang bermutu yaitu instrumen yang digunakan sahih (valid) dan handal (reliabel)” (Depdiknas 2008:3). Artinya, dikatakan sahih (valid) apabila setiap alat ukurnya hanya dapat mengukur satu dimensi/aspek saja dan digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur, misalnya mistar digunakan untuk mengukur panjang, timbangan digunakan untuk mengukur berat, soal matematika hanya digunakan untuk mengukur materi pelajaran matematika bukan untuk mengukur keterampilan/kemampuan materi lainnya.

Handal (reliabel), artinya setiap alat ukur memberikan hasil pengukuran yang tepat, cermat, dan ajeg. Instrumen yang handal (reliabel) berarti instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. "Penilaian akan valid apabila menggunakan alat ukur (instrumen) yang valid juga" (Widoyoko 2018:19). Dalam pendidikan, alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes dan non tes. Arifin (2016:118) menjelaskan, "Tes merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran", sedangkan menurut Sudijono (2012:76), "Instrumen non tes merupakan alat ukur yang penilaiannya tanpa menguji siswanya, melainkan dilakukan melalui pengamatan secara sistematis".

Pada Kurikulum 2013, untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan siswa dapat dilakukan dengan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. "Ruang lingkup penilaian dalam Kurikulum 2013 terdapat tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan" (Fadlillah 2017:206). Ketiga komponen tersebut, dilaksankan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian kompetensi hasil belajar, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil dari penilaian ketiga komponen tersebut dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Teknik dan penilaian instrumen dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga yaitu: 1) instrumen penilaian ranah afektif, 2) instrumen penilaian ranah kognitif, 3) instrumen penilaian ranah psikomotor.

2.1.7.1 Instrumen Penilaian Ranah Afektif

Menurut Sudijono (2012:54), "Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai". Artinya, sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu objek. Sedangkan sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Nurgiyantoro (2016:63), "Ranah afektif berkaitan

dengan perasaan, nada, emosi, motivasi, kecenderungan bertingkah laku, tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu. Menurut Sunarti & Rahmawati (2014:46) menjelaskan "Sikap adalah kecenderungan untuk merespons suatu objek, situasi, konsep, atau orang, baik menyukai atau tidak menyukai". "Sikap merupakan perasaan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpersepsi dalam menghadapi objek, ide, sesuatu, dan nilai" (Supardi 2015:37).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, ranah sikap merupakan reaksi seseorang dalam menghadapi suatu objek. Apabila menginginkan untuk menilai sikap seseorang terhadap objek tertentu dapat dilakukan dengan melihat respons yang teramati dalam menghadapi objek yang bersangkutan.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, ranah afektif ini kurang mendapat perhatian yang cukup seperti halnya ranah kognitif. Hal itu disebabkan, ranah afektif tidak secara langsung terkait dengan Kompetensi Dasar, Indikator, dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, ranah afektif tidak mudah untuk diukur. Padahal, tinggi rendahnya kualitas afektif seseorang siswa menjadi faktor pendorong bagi dilakukannya kedua ranah yang lain. Apabila sikap seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran atau kompetensi tertentu positif, maka akan termotivasi untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh. Dengan kata lain, menurut Nurgiyantoro (2016:63), "Faktor afektif menjadi 'prasyarat' yang harus dimiliki seseorang untuk mau berpikir dan berkinerja". Dengan demikian, salah satu tugas guru adalah meningkatkan minat dan motivasi siswa agar lebih baik belajarnya dan dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Kunandar (2014:104), "Penilaian ranah afektif sendiri adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari siswa". Dalam Kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Dua kompetensi sikap tersebut masuk kedalam kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI-2) untuk sikap sosial. KI-1 memfokuskan pada kompetensi sikap spiritual yaitu meliputi menerima, menjalankan, menghargai tentang ajaran yang dianutnya, sedangkan KI-2 memfokuskan pada kompetensi sikap sosial yaitu

mencakup perilaku yaitu disiplin, jujur, peduli, santun, tanggung jawab, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara (Panduan Penilaian SD 2016:10).

Kompetensi sikap spiritual merupakan perwujudan hubungan antara seseorang hamba dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karenanya, apa yang dilakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkannya, sedangkan kompetensi sikap sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya, aspek ini mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya hubungan sosial. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak diajarkan dalam proses pembelajaran, namun terimplementasikan melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan siswa dalam kesehariannya. Oleh karena itu, penilaian kompetensi ranah afektif dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu agar guru dapat memantau siswa sehingga mempunyai karakter yang baik.

Kunandar (2014:119) menyebutkan bahwa penilaian ranah afektif dapat dilakukan melalui lima teknik yaitu: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian antarpeserta didik oleh siswa, (4) jurnal, dan (5) wawancara dengan menggunakan alat panduan atau pedoman wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai dengan rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan guru dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Adapun terdapat kelebihan pada penilaian kompetensi ranah afektif menurut Kunandar (2014:118-9) antara lain: (1) dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar mengajar; (2) dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja siswa; (3) dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran siswa; (4) sikap siswa terhadap pelajaran dapat diketahui; (5) dapat melihat karakter siswa sehingga kendala yang muncul dapat diatasi. Adapun kelemahan pada penilaian kompetensi sikap menurut Kunandar (2014:119) antara

lain: (1) sulit dilakukan pengamatan pada jumlah siswa yang terlalu banyak; (2) membutuhkan alat penilaian yang tepat; (3) memerlukan waktu pengamatan yang cukup lama; (4) menuntut profesionalisme guru karena mengamati siswa yang bervariasi; (5) kurang dapat dijadikan acuan atau pedoman karena sikap siswa dapat berubah-ubah. Berikut contoh format penelitian dan kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian instrumen penilaian sikap menurut Kunandar (2014:126-143) yaitu:

(1) Observasi

Contoh format penulisan lembar instrumen observasi siswa:

Nama Siswa : Amir

Tema Penilaian : Ciri-ciri benda dapat bergerak, tumbuh dan berkembang.

Kelas/Semester : V/I

Sekolah : SD Negeri

Kompetensi Inti : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, peduli

Kompetensi Dasar: Menghargai kerja kelompok dalam melakukan percobaan

Hari/Tanggal : Senin, Maret 2020

Contoh Instrumen Observasi Sikap Siswa dalam Diskusi Kelompok dapat dibaca pada Tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3 Instrumen Penilaian Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Kategori			Keterangan
		B	C	K	
1.	Kepatuhan terhadap aturan dalam diskusi	✓			B = baik C = cukup K = kurang
2.	Memberikan ide, usul, dan saran dalam kelompok	✓			
3.	Mengikuti diskusi dengan penuh semangat dan antusias.	✓			
4.	Tanggung jawab dalam kelompok.	✓			
5.	Kerjasama dalam kelompok	✓			
6.	Kesantunan dalam menyampaikan pendapat.	✓			
7.	Cara menanggapi atau menyanggah pendapat teman lain.		✓		

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ X } 100$$

Tabel 2.3 Kategori Penskoran Penilaian Observasi

No.	Skor	Kategori
1.	80 – 100	Baik
2.	60 – 79	Cukup
3.	Kurang dari 60	Kurang

Rubrik pengamatan:

1. Baik: Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul dengan nyata dan sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
2. Cukup: Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul cukup nyata dan cukup sesuai dengan indikator aspek yang diamati.
3. Kurang: Jika aspek atau kriteria yang diamati muncul kurang nyata dan kurang sesuai dengan indikator aspek yang diamati.

Menurut Kunandar (2014:126), instrumen penilaian ranah sikap bentuk observasi dikatakan baik, apabila telah memenuhi rubrik penilaian, pedoman penskoran, serta sesuai dengan kriteria penyusunan instrumen yaitu sebagai berikut:

1. Mengukur aspek sikap (bukan aspek kognitif atau psikomotor) yang dituntut pada kompetensi inti dan kompetensi dasar.
2. Sesuai dengan kompetensi yang akan diukur.
3. Memuat sikap atau indikator sikap yang dapat diobservasi.
4. Mudah untuk digunakan.
5. Dapat merekam siswa.
6. Disertai penskoran yang jelas.

(2) Penilaian Diri

Contoh format penulisan lembar instrumen penilaian diri:

Nama Siswa : Wahyu

Tema Penilaian : Senang Belajar Matematika

Kelas/Semester : III/I

Nama Guru : Anisa, S.Pd

Tahun Pelajaran : 2019/2020

Hari/Tanggal : Senin, Maret 2020

Contoh Instrumen Penilaian Diri Sikap Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika dapat dibaca pada Tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Instrumen Penilaian Diri

No.	Pernyataan	Tanggapan	
		Ya	Tidak
1.	Saya senang belajar Matematika	✓	
2.	Pelajaran Matematika bermanfaat	✓	
3.	Pelajaran Matematika menyenangkan	✓	
4.	Saya berusaha memiliki buku mapel Matematika		✓
5.	Pelajaran Matematika membosankan	✓	
6.	Guru Matematika saya menguasai materi yang diajarkan		✓
7.	Pembelajaran Matematika menggunakan berbagai sumber belajar.		✓
8.	Saya malas mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran Matematika.	✓	
9.	Pembelajaran Matematika menggunakan media yang menarik.		✓
	Skor Perolehan	…	

Keterangan:

1. Bila menjawab ya pada pernyataan positif, maka skornya 1 dan menjawab tidak skornya 0.
2. Bila menjawab ya pada pernyataan negatif, maka skornya 0 dan mejawab tidak skornya 1

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ X } 100$$

Tabel 2.4 Kategori Penskoran Penilaian Diri

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	SM (Sudah Membudidaya)
2.	71 – 90	MB (Mulai Berkembang)
3.	61 – 70	MT (Mulai Terlihat)
4.	Kurang dari 61	BT (Belum Terlihat)

Menurut Kunandar (2014:137-8), instrumen penilaian ranah afektif bentuk penilaian diri mempunyai kualitas yang baik apabila memenuhi kriteria penyusunan instrumen sebagai berikut.

Kriteria Penyusunan Instrumen Penilaian Diri:

1. Penilaian dirumuskan secara sederhana, namun jelas dan tidak bermakna ganda.
2. Bahasa lugas dan dapat dipahami oleh siswa.
3. Menggunakan format sederhana yang mudah dipahami.
4. Menunjukkan kemampuan siswa dalam situasi yang nyata atau sebenarnya.
5. Mengungkap kekuatan dan kelemahan capaian kompetensi siswa.
6. Bermakna, mengarahkan siswa untuk memahami kemampuannya.
7. Mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
8. Memuat indikator kunci atau indikator yang menunjukkan kemampuan yang akan diukur.
9. Memetakan kemampuan siswa dari kemampuan terendah sampai kemampuan tertinggi.

(3) Penilaian antarpeserta didik

Contoh format penulisan lembar instrumen penilaian antarpeserta didik:

Siswa yang Dinilai : Ani
Siswa yang Menilai : Maulana
Tema Penilaian : Perilaku Ilmiah dalam praktikum IPA
Kelas/Semester : VI/I
Hari/Tanggal : Senin, Maret 2020
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Kompetensi Inti : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, dan peduli, bertanggung jawab, santun, dan percaya diri
Kompetensi Dasar : Menunjukkan perilaku ilmiah dalam keseharian

Contoh Penilaian Kompetensi Sikap Sosial Aspek Kebiasaan memiliki Perilaku Ilmiah dalam Praktikum IPA dapat dibaca pada Tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5 Instrumen Penilaian Antarpeserta Didik

No.	Pernyataan	Dilakukan	
		Ya	Tidak
1.	Menggunakan alat praktikum dengan hati-hati	✓	
2.	Bekerja sama dengan teman dalam melakukan praktikum	✓	
3.	Menunjukkan perilaku serius dalam penelitian.	✓	
4.	Bekerja sama dengan teman dalam melakukan praktikum.	✓	
5.	Menyelesaikan praktikum dengan tepat waktu.	✓	
6.	Pantang menyerah ketika hasil praktikum gagal.	✓	
7.	Menerima masukan atas kekeliruan hasil praktikum.	✓	

Keterangan:

1. Bila menjawab ya pada pernyataan positif, maka skornya 1 dan menjawab tidak skornya 0.
2. Bila menjawab ya pada pernyataan negatif, maka skornya 0 dan mejawab tidak skornya 1

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ X } 100$$

Tabel 2.5 Kategori Penskoran Penilaian Antarpeserta Didik

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Baik
2.	81 – 90	Baik
3.	71 – 80	Cukup
4.	61 – 70	Kurang
5.	Kurang dari 61	Sangat Kurang

Menurut Kunandar (2014:144), instrumen penilaian ranah afektif bentuk penilaian antarpeserta didik dikatakan mempunyai kualitas baik apabila memenuhi kriteria penelitian sebagai berikut:

Kriteria lembar penelitian instrumen penilaian antarpeserta didik:

1. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur.
2. Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh siswa.
3. Kriteria penilaian dirumuskan secara sederhana.

4. Bahasa lugas dan dapat dipahami siswa.
5. Format penilaian sederhana dan mudah dipahami siswa.
6. Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda.
7. Indikator yang digunakan menunjukkan sikap siswa dalam situasi yang sebenarnya.
8. Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
9. Instrumen memuat indikator kunci atau indikator esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi siswa.
10. Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur.
11. Memetakkan sikap siswa dari kemampuan terendah sampai kemampuan tertinggi.

(4) Jurnal

Contoh format penulisan lembar instrumen penilaian menggunakan jurnal:

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : IV
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Nama Guru : Sri Aisyah, S.Pd

Contoh isi Buku Catatan Harian Melalui Hasil Pengamatan Guru dapat dibaca pada Tabel 2.6 berikut:

Tabel 2.6 Instrumen Penilaian Jurnal

No.	Hari/Tanggal	Nama Siswa	Kejadian (Positif atau Negatif)	Tindak Lanjut
1.	Jum'at, 31/12/2020	Ani Purwati	Mengumpulkan tugas membuat cerpen dengan tepat waktu	Diberikan apresiasi
2.	Senin, 03/01/2020	Yuli Apsari	Membaca puisi dengan penuh penghayatan	Diberikan apresiasi
3.	Rabu, 05/01/2020	Indah Irma	Mengerjakan PR di sekolah	Diberikan pembinaan
4.	Senin, 09/01/2020	Maulana	Terlambat mengumpulkan tugas	Diberikan pembinaan

Menurut Kunandar (2014:155), instrumen penilaian ranah afektif bentuk jurnal dikatakan mempunyai kualitas baik, apabila memenuhi kriteria penelitian sebagai berikut:

Kriteria lembar penelitian instrumen penilaian menggunakan jurnal:

1. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting untuk dikembangkan.
2. Sesuai dengan kompetensi dasar.
3. Format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
4. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap siswa secara kronologis.
5. Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
6. Format pencatatan memudahkan dalam permaknaan terhadap tampilan sikap siswa.
7. Menuntun guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.

(5) Wawancara

Contoh format penulisan instrumen penilaian menggunakan wawancara:

Nama Siswa : Ani
Tema Penilaian : Jujur & bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
Kelas/Semester : V/I
Sekolah : SD Negeri
Kompetensi Inti : Menghayati & mengamalkan perilaku jujur, disiplin
Kompetensi Dasar: Jujur & bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
Hari/Tanggal : Senin, Maret 2020
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Nama Guru : Anisa, S.Pd
Tahun Pelajaran : 2019/2020
Kelompok : Diponegoro

Contoh Pedoman atau Panduan Wawancara dapat dibaca pada Tabel 2.7 berikut:

Tabel 2.7 Instrumen Pedoman Wawancara

No.	Pertanyaan	Keterangan			
		J	CJ	KJ	SKJ
1.	Apakah tugas mata pelajaran Matematika mudah?	✓			
2.	Kapan tugas mapel Matematika dikerjakan?	✓			
3.	Dari jam berapa sampai jam berapa?	✓			
4.	Apakah pembelajaran Matematika menyenangkan?		✓		
5.	Berapa lama dalam mengerjakan tugas Matematika?	✓			
6.	Apa hambatan mengerjakan tugas Matematika?	✓			
7.	Buku sumber apa yang digunakan?	✓			

Keterangan:

J : Jujur dan bertanggungjawab

CJ : Cukup Jujur dan bertanggungjawab

KJ : Kurang Jujur dan bertanggungjawab

SKJ : Sangat Kurang Jujur dan bertanggungjawab

Tabel 2.7 Kategori Penskoran Penilaian Wawancara

No.	Skor	Kategori
1.	91 – 100	Sangat Baik
2.	81 – 90	Baik
3.	71 – 80	Cukup Baik
4.	61 – 70	Kurang Nilainya
5.	Kurang dari 61	Sangat Kurang Nilainya

Menurut Kunandar (2014:159-60), instrumen penilaian ranah afektif bentuk wawancara dikatakan mempunyai kualitas baik, apabila memenuhi kriteria penelitian sebagai berikut:

1. Penilaian mengacu pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator.
2. Hanya mengukur pada aspek sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang dapat dilakukan menggunakan wawancara.

2.1.7.2 Instrumen Penilaian Ranah Kognitif

Menurut Kunandar (2014:165), "Penilaian ranah kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan siswa dalam aspek pengetahuan yang meliputi pemahaman, penerapan, analisis, sintesis,

dan evaluasi". Ranah kognitif disebut juga dengan kompetensi pengetahuan. Sudijono (2012:49) menjelaskan, "Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, Supardi (2015:151) menjelaskan, "Penilaian pada ranah kognitif berkaitan dengan kecakapan intelektual". Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Menurut Anderson & Krathwohl (2001) dalam Widoyoko (2018:38) terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi. Keenam jenjang yang dimaksud yakni, pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam Kurikulum 2013, kompetensi pengetahuan menjadi Kompetensi Inti 3 (KI-3). Kompetensi pengetahuan berkaitan dengan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh siswa melalui proses belajar mengajar.

Penilaian ranah kognitif menjadi penting untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan penilaian ranah kognitif dilakukan untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Setelah siswa mengikuti pembelajaran, guru perlu mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan yang diperolehnya. Dalam ranah kognitif terdapat kemampuan dalam memproses atau mengkonstruksikan makna. Kemampuan dalam memproses dan mengkonstruksikan makna secara aktif dapat ditunjukkan melalui kegiatan memerhatikan informasi yang datang, menata informasi menjadi gambaran yang koheren, dan memadukan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tertulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Menurut Amirono & Daryanto (2016:14), tes dapat digolongkan kedalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaannya, yaitu: (a) tes tertulis, (b) tes lisan, (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaanya lebih menekankan

pada penggunaan kertas dan pensil sebagai instrumen utamanya, sehingga dalam mengerjakan soal, siswa dapat memberikan jawaban secara tertulis. Tes lisan, dalam pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa. Tes tindakan atau perbuatan yaitu tes yang disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau tindakan penampilan. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur keterampilan siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Kunandar (2014:173), "Teknik yang dapat digunakan dalam penilaian ranah kognitif adalah tes".

Secara harfiah kata "tes" berasal dari Bahasa Prancis Kuno "*testum*" dengan arti "Piring untuk menyisihkan logam-logam mulia." Dalam Bahasa Inggris ditulis dengan test yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan "tes", "ujian", atau "percobaan". Menurut Amirono & Daryanto (2016:12), "Tes merupakan alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran atau penilaian". Banyak pendapat yang mengemukakan tentang tes. Menurut Nurgiyantoro (2016:6), "Tes merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kemampuan) tentang siswa". Artinya, informasi tentang siswa juga dapat diperoleh lewat berbagai cara selain tes, misalnya melalui non tes, tergantung dengan data yang akan dibutuhkan. Arifin (2016:118) menjelaskan bahwa, "Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan untuk kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat suatu pertanyaan atau pernyataan, dan serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa". Berbeda lagi dengan pendapat Mansyur dkk (2009) dalam Widoyoko (2018:65) mengartikan tes sebagai "Sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pernyataan yang harus diberi tanggapan atau respons dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes".

Berdasarkan penjelasan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia evaluasi pembelajaran, yang dimaksud dengan tes adalah cara yang dapat digunakan atau prosedur yang harus ditempuh dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berbentuk pemberian serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya dapat benar dan salah, atau perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh siswa), sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil

pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi siswa dan nilainya dapat dibandingkan dengan kriteria standar tertentu sebagai pedoman. Dengan kata lain, di dalam tes ini siswa dilatih dalam mengeluarkan segenap kemampuannya untuk menyelesaikan soal yang telah tersedia.

Suatu tes berisikan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab dan dipecahkan oleh siswa. Biasanya, tes tersebut terdiri dari sejumlah butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tertentu (ada yang mudah, sedang, dan sukar). Tes harus dapat dikerjakan oleh siswa dalam waktu yang sudah ditentukan. Tujuan dari diadakannya pelaksanaan tes yaitu untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan. Arikunto (2013:47) menyebutkan terdapat tiga macam tes dalam evaluasi pembelajaran yaitu tes diagnostik, formatif, dan sumatif. Tes diagnostik adalah tes yang mendiagnostik kesulitan-kesulitan siswa saat proses pembelajaran dan memberikan perlakuan sesuai dengan tingkat kesulitannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013:48) mengatakan, "Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat". Sudjana (2016:5) menjelaskan, "Tes diagnostik bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya".

Tes formatif dilaksanakan dengan maksud untuk menentukan sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah diterimanya dalam jangka waktu tertentu. Sudjana (2016:5) menerangkan, "Tes formatif yaitu tes yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri". Dengan demikian, tes formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Tes formatif ini diharapkan agar guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Tes sumatif merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pengajaran selesai diberikan. Sudjana (2016:5) menyatakan, "Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu bisa catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun". Tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang

melambangkan keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam waktu tertentu.

Supardi (2015:47) menjelaskan bahwa secara umum teknik penilaian tes dibedakan menjadi dua yaitu, tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif adalah bentuk tes yang dalam penghitungan skor hasil tes selain dipengaruhi oleh jawaban/respons siswa juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemeriksa/pemberi skor. Tes subjektif diberikan dalam bentuk uraian yang terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian berstruktur. Sementara itu, tes objektif adalah bentuk tes yang dalam penentuan skor hasil tes sepenuhnya tergantung pada jawaban/respons siswa, tidak dipengaruhi oleh subjektivitas pemeriksa. Nilai jawaban pada tes objektif hanya ada dua pilihan yaitu jawaban benar atau salah dan skornya hanya dua pilihan yaitu yang menjawab benar diberi nilai 1 (satu) dan jawaban salah diberi nilai 0 (nol). Tes objektif diberikan dalam bentuk tes benar-salah, menjodohkan, melengkapi, isian, dan bentuk pilihan ganda. Menurut Sudjana (2016:135), "Kelebihan tes objektif yaitu tesnya bersifat sangat objektif dan kelemahannya kurang dapat mengukur proses berpikir yang tinggi atau mendalam" (Sudijono, 2012:135). Selain itu, Sudjana (2016:36), "Tes esai memiliki kelebihan yaitu dapat mengukur hingga tingkat kognitif yang tinggi, namun kekurangannya adalah sifatnya yang subjektif".

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam instrumen penilaian yang digunakan untuk menilai atau mengukur hasil belajar siswa. Oleh karena itu, alat ukur yang digunakan harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Ketika menyusun instrumen, sebaiknya guru perlu memerhatikan pada ketentuan yang ada. Hal ini dikarenakan supaya memudahkan guru dalam memeroleh data atau informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Guru kelas lebih mengetahui materi pelajaran yang akan diberikan dan yang harus diukur dari seorang siswa, karena sebelum guru mengajarkan suatu materi pelajaran kepada siswa, guru harus menguasai tujuan pembelajaran dan bahan pelajaran agar memudahkan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi. Hal ini juga sekaligus memudahkan guru untuk menyusun alat ukur sendiri secara tepat, sebab

guru yang mengetahui karakteristik dari setiap siswanya. Oleh karena itu, sebelum menggunakan instrumen penilaian sebagai alat ukur, sebaiknya dilakukan kegiatan analisis terlebih dahulu secara kualitatif, yaitu dilihat dari segi materi, konstruksi, dan bahasanya supaya instrumen penilaian tersebut secara tepat dapat mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Seorang guru dalam membuat instrumen penilaian perlu memerhatikan karakteristik dari suatu instrumen yang baik. Dengan memahami karakteristik instrumen tersebut, diharapkan dapat menghasilkan instrumen penilaian yang baik. Kunandar (2014:82) menjelaskan bahwa terdapat delapan karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu: valid, artinya suatu instrumen dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat; reliabel, artinya suatu instrumen dapat dikatakan reliabel atau handal jika instrumen digunakan memiliki hasil yang relatif stabil atau ajeg (konsisten); relevan, artinya instrumen yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan; representatif, artinya materi instrumen harus benar-benar mewakili seluruh materi yang disampaikan; praktis, artinya instrumen penilaian tersebut mudah digunakan baik secara administratif maupun teknis; diskriminatif, artinya instrumen itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun; spesifik, artinya suatu instrumen disusun dan digunakan khusus untuk objek yang dievaluasi; dan proporsional, artinya suatu instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara soal sulit, sedang, dan mudah.

2.1.7.3 Instrumen Penilaian Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Kunandar, 2014:255). Mata pelajaran yang menuntut kemampuan praktik lebih menitikberatkan pada ranah psikomotor, karena sebagai pengaplikasian terhadap suatu pengetahuan yang diperoleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2016:63) menjelaskan bahwa, “Ranah Psikomotor berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-gerakan otot dan kekuatan fisik”. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa, siswa dapat melakukan aktivitas

seperti: tulis-menulis, mengucapkan lafal bahasa, terampil dalam berkomunikasi dengan siswa lain, dan sebagainya.

Pada ranah psikomotor lebih dominan pada mata pelajaran yang menuntut banyak aktivitas fisik seperti olahraga dan seni. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa mata pelajaran bahasa yang identik dengan tidak banyak melibatkan gerakan fisik juga tetap terdapat ranah psikomotor yaitu dengan melibatkan keterampilan gerakan-gerakan otot tangan maupun lidah sebagai pengaplikasian dari pengalaman belajar siswa. Menurut Sudijono (2012:58), "Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif". Dengan demikian, terdapat perubahan yang cukup signifikan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (KTSP) seperti yang dijelaskan oleh Kunandar (2014:260) yaitu "Pada kurikulum sebelumnya (KTSP) ranah psikomotor ditekankan pada mata pelajaran tertentu, seperti olahraga, seni budaya, dan beberapa mata pelajaran sejenisnya, namun dalam Kurikulum 2013 semua mata pelajaran mengakomodasi ranah psikomotor yang merupakan satu kesatuan dengan aspek kognitif".

Menurut Panduan Penilaian SD (2016:13), "Dalam Kurikulum 2013, kompetensi keterampilan menjadi Kompetensi Inti 4 (KI-4)". Kompetensi Inti 4 (KI-4), yakni keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3), yakni pengetahuan. Artinya, kompetensi pengetahuan menunjukkan siswa tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan menunjukkan siswa bisa (mampu) yang ditunjukkan dengan kemampuan yang dimiliki tentang keilmuan tertentu tersebut.

Menurut Kunandar (2014:256), terdapat 6 tingkatan keterampilan yakni keterampilan melakukan gerakan refleks, keterampilan gerakan-gerakan dasar, keterampilan gerakan persepsi, keterampilan gerakan-gerakan fisik, keterampilan gerakan terampil, dan keterampilan gerakan indah dan kreatif. Keterampilan gerakan refleks, artinya respon terhadap stimulus tanpa sadar. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu mengupas manga dengan pisau, menampilkan ekspresi yang berbeda, dan meniru suatu gerakan; keterampilan gerakan dasar, artinya

gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu bergoyang, meloncat, berputar, menggunting, menggambar, memegang objek; keterampilan gerakan persepsi artinya, gerakan lebih halus dibandingkan dengan gerakan refleks dan dasar karena sudah dibantu kemampuan perseptual. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu menangkap bola, mendribel bola, melompat dari satu petak ke petak yang lain sambil menjaga keseimbangan.

Keterampilan gerakan fisik, artinya gerakan yang berkembang melalui kematangan dan belajar. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu melakukan *push-up*, menari, melakukan senam, bermain bola; keterampilan gerakan terampil, artinya gerakan kompleks yang dapat mengontrol berbagai tingkatan gerakan, gerakannya sulit dan rumit. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu gerakan terampil dalam berbagai cabang (bermain piano, membuat kerajinan tangan, memanah, akrobatik); keterampilan gerakan indah dan kreatif, artinya gerakan untuk mengkomunikasikan perasaan, gerakan terampil yang efisien dan indah. Penerapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu melakukan gerakan pada kerja seni bermutu (membuat patung, melukis, menari balet, bermain drama).

Penilaian kompetensi keterampilan menjadi penting untuk dilaksanakan. Hal ini karena penilaian ranah psikomotor sebagai tindak lanjut dari penilaian ranah kognitif. Penilaian ranah kognitif untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, sedangkan penilaian ranah psikomotor untuk mengukur kemampuan siswa dan menerapkan pengetahuannya tersebut. Selain itu, penilaian ranah psikomotor digunakan oleh guru untuk melatih dan mengembangkan potensi siswa yang dimiliki. Adapun kelebihan dari penilaian keterampilan menurut Kunandar (2014:262) yaitu: dapat memberikan informasi tentang keterampilan siswa secara langsung yang bisa diamati oleh guru; memotivasi siswa untuk menunjukkan kompetensinya secara maksimal; pembuktian secara aplikatif terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa.

Adapun kelemahan menurut Kunandar (2014:262) yaitu: sulit dilakukan pada jumlah siswa yang terlalu banyak; membutuhkan kecermatan dalam melakukan pengamatan terhadap kinerja siswa dalam kompetensi keterampilan; menuntut profesionalisme guru karena mengamati kinerja siswa dalam kompetensi

keterampilan yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian kompetensi keterampilan hendaknya mencermati karakteristik kompetensi keterampilan, sehingga dapat meminimalisasi dari kelemahan-kelemahan dari penilaian keterampilan tersebut.

Kunandar (2014:263) menjelaskan bahwa penilaian kompetensi keterampilan yang dilakukan oleh guru dapat melalui penilaian berupa: (1) kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan praktik (unjuk kerja) seperti dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan (observasi), (2) proyek, yaitu penilaian yang menuntut siswa terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam waktu atau periode tertentu dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, (3) portofolio, yaitu penilaian yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio menggunakan lembar penilaian dokumen kumpulan portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik, (4) produk, yaitu penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh siswa dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk. Berikut contoh format penilaian dan kriteria yang harus dipenuhi dalam penelitian instrumen penilaian kompetensi keterampilan menurut Kunandar (2014:263-318) yaitu:

(1) Unjuk Kerja

Contoh format penulisan instrumen penilaian unjuk kerja

Nama Siswa : Rian

Sekolah : SD Negeri

Mata Pelajaran : SBK

Kelas : V

Contoh Penilaian Unjuk Kerja Penilaian Seni Musik Menyanyi Mata Pelajaran SBK dapat dibaca pada Tabel 2.8 berikut:

Tabel 2.8 Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Mengucapkan lirik lagu sesuai dengan bentuk mulut.	✓		
2.	Membedakan tinggi dan rendahnya nada.	✓		
3.	Memiliki pernapasan diafragma.		✓	
4.	Mengekspresikan nyanyian.	✓		
5.	Memiliki harmonisasi.	✓		
6.	Kejelasan lirik lagu.		✓	
7.	Kemerduan suara.	✓		

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ X } 10$$

Tabel 2.8 Kategori Penskoran Penilaian Unjuk Kerja

No.	Skor	Kategori
1.	81 – 100	Baik
2.	61 – 80	Cukup
3.	Kurang dari 61	Kurang Baik

Instrumen penilaian ranah psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai siswa dalam melakukan perintah/soal tersebut (Supardi 2015:186). Instrumen penilaian kompetensi keterampilan bentuk unjuk kerja dikatakan memiliki kualitas baik, apabila dapat memenuhi aspek tersebut. Adapun acuan kualitas penyusunan instrumen penilaian unjuk kerja menurut Kunandar (2014:269) sebagai berikut.

Acuan kualitas pembuatan tugas-tugas untuk penilaian unjuk kerja atau kinerja yaitu:

1. Tugas unjuk kerja mengarahkan siswa untuk menunjukkan capaian kompetensi hasil belajar.
2. Tugas unjuk kerja dapat dikerjakan oleh siswa.
3. Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
4. Disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.
5. Disesuaikan dengan konten/cakupan kurikulum.
6. Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).

7. Tugas dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Kriteria penelitian rubrik penilaian unjuk kerja atau praktik yang harus dipenuhi yaitu:

1. Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
2. Indikator dalam rubrik diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada tugas atau sistematika hasil kerja siswa.
3. Rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid).
4. Rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan siswa.
5. Rubrik dapat memetakan kemampuan siswa.
6. Tersedia penskoran yang jelas untuk pengambilan suatu keputusan.

(2) Proyek

Contoh format penulisan instrumen penilaian proyek:

Tema : Perkembangan Agama Nusantara

Nama Proyek : Perkembangan Islam di Nusantara

Alokasi Waktu : Satu Semester

Nama Siswa : Ati

Contoh Penilaian Proyek dengan Skala dapat dibaca pada Tabel 2.9 berikut.

Tabel 2.9 Instrumen Penilaian Proyek dengan Skala

No.	Aspek yang Dinilai	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Perencanaan: a. Persiapan b. Rumusan Judul	 ✓ ✓		
2.	Pelaksanaan: a. Sistematika Penelitian b. Keakuratan sumber data	 ✓	 ✓	
3.	Presentasi Laporan Proyek a. Penampilan (*Performans*) b. Penguasaan materi	 ✓	 ✓	
Skor perolehan		…		
Skor Maksimal		…		

Keterangan Skor:

B = Artinya baik dengan skor 3

C = Artinya cukup dengan skor 2

K = Artinya kurang dengan skor 1

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ X } 100$$

Tabel 2.9 Kategori Penskoran Penilaian Proyek

No.	Skor	Keterangan
1.	81 – 100	Baik
2.	71 – 80	Cukup Baik
3.	Kurang dari 71	Kurang Baik

Instrumen penilaian ranah psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai siswa dalam melakukan perintah/soal tersebut (Supardi 2015:186). Instrumen penilaian kompetensi keterampilan bentuk proyek dikatakan memiliki kualitas baik, apabila dapat memenuhi tersebut. Adapun acuan kualitas penyusunan instrumen penilaian proyek menurut Kunandar (2014:290-1) sebagai berikut.

Acuan kualitas pembuatan tugas-tugas untuk penilaian proyek yaitu:

1. Tugas harus mengarah pada pencapaian kompetensi hasil belajar.
2. Tugas dapat dikerjakan oleh siswa.
3. Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
4. Tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.
5. Materi penugasan disesuaikan dengan cakupan kurikulum.
6. Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).
7. Tugas mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.
8. Tugas dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Kriteria penelitian rubrik penilaian proyek:

1. Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid).
2. Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi).
4. Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.

5. Rubrik dapat memetakan kemampuan siswa.
6. Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek siswa.

(3) Portofolio

Contoh format penulisan instrumen penilaian portofolio

Nama Siswa : Wahudi

Kelas/Semester : V/I

Portofolio : Kemampuan siswa dalam mengarang

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Contoh Penilaian Portofolio dapat dibaca pada Tabel 2.10 berikut.

Tabel 2.10 Instrumen Penilaian Portofolio

No.	Kemampuan yang diamati	Tgl tugas dibuat	Hasil Penilaian Tugas	Paraf Penilaian
1.	Menulis kalimat pendek	01/01/2020	72	
2.	Menulis kalimat panjang	10/01/2020	75	
3.	Menulis paragraph	19/01/2020	85	
4.	Menyusun kalimat antarparagraf	20/01/2020	79	

Catatan Guru = ……..

Instrumen penilaian ranah psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai siswa dalam melakukan perintah/soal tersebut (Supardi 2015:186). Instrumen penilaian kompetensi keterampilan bentuk portofolio dikatakan memiliki kualitas baik, apabila dapat memenuhi aspek tersebut.

Adapun acuan kualitas penyusunan instrumen penilaian portofolio menurut Kunandar (2014:302-3) sebagai berikut:

Kriteria penelitian tugas-tugas pada penilaian portofolio:

1. Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
2. Hasil karya siswa berupa pekerjaan hasil tes, perilaku siswa sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas siswa yang dalam kegiatan sekolah.
3. Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
4. Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih siswa mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).

5. Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
6. Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
7. Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan siswa dan mudah diperoleh.

Kriteria penelitian rubrik penilaian portofolio yang harus dipenuhi, yakni:

1. Rubrik memuat indikator kunci dari kompetensi dasar yang akan dinilai pencapaiannya dengan portofolio.
2. Rubrik memuat aspek-aspek penilaian yang macamnya relevan dengan isi tugas portofolio.
3. Rubrik memuat kriteria kesempurnaan (tingkat, level) hasil tugas.
4. Rubrik mudah untuk digunakan oleh guru dan siswa.
5. Rubrik menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

(4) Produk

Contoh format penulisan instrumen penilaian produk

Mata Pelajaran : IPS
Nama Tugas : Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan di Tempat Tinggal
Alokasi Waktu : Satu Minggu
Kelas/Semester : V/I
Sekolah : SD Negeri
Kelompok : Diponegoro
Topik : Pelestarian Lingkungan Hidup
Kompetensi Inti : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, bertanggung jawab, percaya diri, dan peduli
Kompetensi Dasar: Menunjukkan perilaku pemecahan masalah sehari-hari

Contoh Penilaian Dokumen Laporan Tugas Upaya Mengatasi Permasalahan Lingkungan di Tempat Tinggal Siswa dapat dibaca pada Tabel 2.11 berikut.

Tabel 2.11 Instrumen Penilaian Produk

No.	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
A.	Menjelaskan Masalah			
	1. Kelengkapan 2. Kejelasan 3. Ketepatan 4. Pendukung	✓ ✓ ✓	✓	
B.	Usulan Kebijakan Alternatif			
	1. Kelengkapan 2. Kejelasan 3. Ketepatan 4. Pendukung 5. Grafis/Ilustrasi/Tabel/Dokumentasi	✓ ✓ ✓	✓	
C.	Sistematis			
	1. Berkaitan satu dengan lain 2. Urutan secara runtut,dll	✓ ✓		
	Skor Perolehan	…		

Keterangan Skor:

B = Artinya Baik skor 3

C = Artinya Cukup skor 2

K = Artinya Kurang skor 1

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \text{ X } 100$$

Tabel 2.11 Kategori Penskoran Penilaian Produk

No.	Nilai	Keterangan
1.	81 – 100	Baik
2.	61 – 80	Cukup
3.	Kurang dari 61	Kurang baik

Instrumen penilaian ranah psikomotor terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai siswa dalam melakukan perintah/soal tersebut (Supardi 2015:186). Instrumen penilaian kompetensi keterampilan bentuk produk dikatakan memiliki kualitas baik, apabila dapat memenuhi aspek tersebut. Adapun acuan kualitas penyusunan instrumen penilaian produk menurut Kunandar (2014:306-8) sebagai berikut.

Acuan kualitas pembuatan tugas-tugas untuk penilaian produk antara lain:

1. Tugas mengarahkan siswa untuk menunjukkan capaian kompetensi hasil belajar.
2. Tugas unjuk kerja dapat dikerjakan oleh siswa.
3. Mencantumkan waktu/kurun waktu pengerjaan tugas.
4. Disesuaikan dengan taraf perkembangan siswa.
5. Disesuaikan dengan konten/cakupan kurikulum.
6. Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi).
7. Tugas dilengkapi dengan rubrik penilaian.

Kriteria penelitian rubrik penilaian produk yang harus dipenuhi yaitu:

1. Rubrik memuat seperangkat indikator untuk menilai kompetensi tertentu.
2. Indikator dalam rubrik diurutkan berdasarkan urutan langkah kerja pada tugas atau sistematika hasil kerja siswa.
3. Rubrik dapat mengukur kemampuan yang akan diukur (valid).
4. Rubrik dapat digunakan dalam menilai kemampuan siswa.
5. Rubrik dapat memetakan kemampuan siswa.
6. Tersedia penskoran yang jelas untuk pengambilan keputusan.

Dalam melakukan penilaian produk hendaknya mengacu pada rubrik penilaian yang telah disusun, sehingga hasil penilaian produk tersebut valid.

2.1.8 Karakeristik Soal Objektif

Arikunto (2013:179) menjelaskan, “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif“. Widoyoko (2018:118) menerangkan, “Tes objektif adalah bentuk tes yang dalam penentuan skor hasil tes sepenuhnya tergantung pada jawaban/respons peserta tes, tidak dipengaruhi subjektivitas pemeriksa”. Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapa pun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawaban sudah pasti dan jelas. “Tes objektif menuntut siswa untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban

yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pernyataan atau pertanyaan yang belum sempurna" (Arifin 2016:135).

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian ini, penulis hanya menjelaskan tes objektif bentuk pilihan ganda. Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya. Surapranata (2006) dalam Amirono & Daryanto (2016:160) menyatakan, "Soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan". Tes pilihan ganda terdiri dari sebuah pernyataan atau kalimat yang belum lengkap kemudian diikuti oleh sejumlah pernyataan atau bentuk yang dapat untuk melengkapinya. Pada pelaksanaannya, terkadang terdapat instrumen yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator. Cara mengatasi hal tersebut seperti hasil penelitian Yonelia, dkk (2014) yaitu soal-soal yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran dan indikator harus diganti, karena soal-soal tersebut tidak berfungsi sebagai alat ukur yang relevan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa.

Bila dilihat dari strukturnya, "Soal pilihan ganda terdiri dari dua bagian, yaitu keterangan (*stem*) dan alternatif jawaban (option)" (Kusaeri 2017:70). *Stem* berupa pertanyaan yang tidak lengkap, sedangkan *option* terdiri atas satu jawaban yang benar (kunci jawaban) dan beberapa pengecoh (*distractor*). Dari sejumlah pilihan ganda yang disediakan, hanya ada satu jawaban yang benar, yang disebut dengan kunci jawaban, sedangkan kemungkinan jawaban yang lain disebut dengan pengecoh (*distractor*). "Pengecoh yang baik adalah pengecoh yang tingkat kerumitan atau tingkat kesederhanaan, serta panjang pendeknya relatif sama dengan kunci jawaban" (Depdiknas 2008:19). Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda, maka dalam penelitiannya perlu mengikuti prosedur berikut, yakni langkah pertama adalah menulis pokok soalnya, langkah kedua menuliskan kunci jawabannya, langkah ketiga menuliskan pengecohnya.

Sudijono (2012:107) berpendapat, tes objektif dibedakan menjadi lima macam, yaitu: (1) tes bentuk benar-salah (*true-false test*); (2) tes bentuk menjodohkan (*matching test*); (3) tes bentuk melengkapi (*completion test*); (4) tes

bentuk isian (*fill in test*); (5) tes bentuk pilihan ganda (*multiple choice item test*). Menurut Widoyoko (2018:126-133), terdapat lima model soal pilihan ganda yaitu:

(1) Pilihan Ganda Sederhana

Pada tes pilihan ganda biasa, *stem* atau pokok soal terdiri dari pertanyaan atau pernyataan yang belum lengkap untuk melengkapinya, dan harus memilih satu jawaban yang memiliki jawaban paling benar.

Berikut contoh soal pilihan ganda sederhana:

Provinsi di Sumatera yang terpadat penduduknya adalah ….

a. Sumatera Utara
b. Sumatera Barat
c. Jambi
d. Sumatera Selatan

Kunci Jawaban: A

(2) Pilihan Ganda Analisis Hubungan Antarhal

Pilihan ganda hubungan antarhal terdiri dari dua pernyataan. Kedua pernyataan tersebut dihubungkan oleh kata "sebab". Jadi, ada dua kemungkinan hubungan antara kedua pernyataan tersebut yaitu ada hubungan sebab akibat atau tidak ada hubungan sebab akibat.

Berikut contoh soal pilihan ganda analisis hubungan antarhal:

Perkawinan buaya terjadi di dalam air.

SEBAB

Fertilisasi pada buaya terjadi secara eksternal.

Untuk butir soal di atas pilihlah:

a. Pernyataan benar, alasan benar, dan keduanya menunjukkan hubungan sebab akibat.
b. Pernyataan benar, alasan benar, tetapi keduanya tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.
c. Pernyataan benar, tetapi alasan salah.
d. Pernyataan salah, tetapi alasan benar.

e. Pernyataan dan alasan salah.

Kunci Jawaban: E

(3) Pilihan Ganda Analisis Kasus

Pada tes bentuk pilihan ganda analisis kasus peserta tes dihadapkan pada suatu kasus. Kasus ini disajikan dalam bentuk cerita, peristiwa, dan sejenisnya. Kepada peserta tes diajukan beberapa pertanyaan. Setiap pertanyaan dibuat dalam bentuk melengkapi pilihan. Oleh karena itu, sebelum menjawab soal, peserta tes harus memahami kasus yang disajikan.

Berikut contoh soal pilihan ganda analisis kasus:

Untuk menjawab butir soal di bawah ini, pahamilah kasusnya secara cermat, kemudian jawablah soal-soal berikut.

"Pemerintahan Australia menyerukan kepada warganya …., kami menyarankan Anda untuk mempertimbangkan kembali kepentingan pergi ke Indonesia, termasuk Bali, saat ini ancaman serangan teroris sangat tinggi, "bunyi pernyataan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia dalam situsnya, Sabtu (25/10). Juru bicara Departemen Luar Negeri Indonesia Teuku Faizasyah mengatakan bahwa pemerintah tidak akan mencampuri peringatan Australia itu. Namun, ia menegaskan bahwa AS baru-baru ini malah mencabut peringatan bepergian ke Indonesia karena kian membaiknya situasi keamanan."

Pertanyaan:

Pernyataan berikut yang merupakan alasan Pemerintah Australia melarang warganya untuk berkunjung ke Indonesia yaitu karena ….

a. di Indonesia sering terjadi bentrok akhir-akhir ini
b. di Indonesia terjadi kenaikan harga barang yang akan merugikan turis dari luar negeri
c. menurut Pemerintah Australia, di Indonesia kemungkinan akan terjadi serangan teroris menjelang eksekusi tersangka bom Bali
d. menurut Pemerintah Australia, Indonesia masih banyak hutang terhadap negara kangguru tersebut

Kunci jawaban: C

(4) Pilihan Ganda Asosiasi

Bentuk pilihan ganda ini, struktur soalnya sama dengan melengkapi pilihan. Perbedaannya yaitu terletak pada melengkapi pilihan. Dalam pilihan ganda,hanya ada satu pilihan jawaban yang benar, sedangkan pada pilihan ganda asosiasi memiliki jawaban benar lebih dari satu. Pada jenis soal pilihan ganda asosiasi biasanya digunakaan untuk mengukur kemampuan siswa pada mata pelajaran berjenis pemahaman. Dalam pilihan ganda asosiasi terdapat jawaban yang benar lebih dari satu. Sehingga dalam pilihan ganda asosiasi diperbolehkan menuliskan keempat alternatif pilihan sebagai jawaban yang benar.

Berikut contoh soal pilihan ganda asosiasi:

Petunjuk pilihan:

a. Jika (1), (2), dan (3) betul
b. Jika (1) dan (3) betul
c. Jika (2) dan (4) betul
d. Jika hanya (4) yang betul
e. Jika semuanya betul

Pernyataan:

Contoh bentuk penghormatan terhadap hak asasi orang lain adalah ….

1. Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah
2. Berunjuk rasa tidak anarkis menuntut penurunan harga BBM
3. Tidak membakar ban di jalan diwaktu demonstrasi
4. Menyembunyikan CD Player dengan keras sementara tetangga sakit

Kunci Jawaban: A

(5) Pilihan Ganda dengan Diagram/Grafik/Gambar/Tabel

Bentuk soal tes ini mirip analisis kasus, baik struktur maupun pola pertanyaannya. Bedanya dalam tes bentuk ini tidak disajikan kasus dalam bentuk cerita atau peristiwa, tetapi kasus tersebut berupa diagram, gambar, grafik, dan tabel.

Berikut contoh pilihan ganda bentuk tabel:

Perhatikan tabel perbedaan arteri dengan vena berikut!

No	Macam Perbedaan	Arteri	Vena
1.	Dinding	Tebal dan elastis	Tipis dan kurang elastis
2.	Aliran darah	Meninggalkan jantung	Menuju jantung
3.	Tekanan	Kuat	Lemah
4.	Darah di dalamnya	Banyak mengandung O_2	Banyak mengandung CO_2
5.	Letak	Lebih ke dalam permukaan	Dekat permukaan tubuh

Berdasarkan tabel diatas, maka perbedaan antara arteri dengan vena muncul fungsinya terletak pada ….

a. 1 dan 3
b. 2 dan 4
c. 3 dan 5
d. 4 dan 5

Kunci Jawaban: B

Tes objektif atau pilihan ganda menurut Arikunto (2013:180) memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya dari unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun segi guru yang memeriksa; (2) lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi; (3) pemeriksaannya dapat diserahkan orang lain; (4) dalam pemeriksaan, tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi.

Selain memiliki kelebihan, tes pilihan ganda menurut Amirono & Daryanto (2016:161-2) memiliki kelemahan, antara lain: (1) pokok soal tidak cukup jelas sehingga terdapat kemungkinan ada lebih dari satu jawaban yang benar; (2) terkadang jawaban soal dapat diketahui siswa meskipun belum diajarkan karena adanya petunjuk jawaban yang benar; (3) keberhasilan atas suatu jawaban dapat diperoleh melalui tebakan; (4) sulit membuat pengecoh yang berfungsi, yakni

mempunyai peluang besar untuk dipilih siswa; (5) membutuhkan waktu yang lama untuk menulis soal-soalnya

Supaya penyusunan soal bentuk pilihan ganda lebih mudah dalam pelaksanaannya, penyusun soal harus memerhatikan beberapa aspek. Menurut Depdiknas (2008:21-2), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda yaitu: materi, konstruksi, dan bahasa.

Materi, artinya dalam membuat soal, penyusun soal harus memerhatikan kesesuaian soal dengan SK, KD dan indikator pembelajaran dalam kurikulum yang digunakan. Menurut Depdiknas dari segi materi, aspek yang perlu diperhatikan yaitu: materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi; pilihan jawaban homogen dan logis; pengecoh harus berfungsi; hanya ada satu kunci jawaban.

Konstruksi, artinya dalam membuat soal, yang harus diperhatikan yaitu: pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas; rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja; pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban; pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda; pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi; gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi; panjang pilihan jawaban relatif sama; pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya; pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya; serta butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Bahasa/budaya, artinya yang harus diperhatikan yaitu: menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia; menggunakan bahasa yang komunikatif; tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu; serta pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian.

2.1.9 Karakteristik Soal Uraian/Esai

Tes esai atau uraian sering disebut dengan tes subyektif. "Tes subyektif adalah bentuk tes yang dalam perhitungan skor hasil tes selain dipengaruhi oleh jawaban/respons peserta tes juga dipengaruhi oleh subyektifitas pemeriksa/pemberi skor" (Widoyoko 2018:147). Tes subyektif, pada umumnya berbentuk uraian (esai),

walaupun tidak semua tes uraian adalah subyektif, misalnya pada bidang sains. Tes subyektif biasanya digunakan untuk ilmu-ilmu sosial yang membutuhkan jawaban luas dan tidak hanya satu jawaban yang benar, tergantung argumentasi peserta tes.

Dalam mengerjakan tes uraian, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan atau mengemukakan gagasan sendiri jawabannya. Sehingga, hal tersebut membuat tes ini disebut sebagai tes subjektif, karena jawaban dari setiap siswa berbeda-beda maka penilaian bersifat subjektif. Sudjana (2016:35) mengatakan, "Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasanya sendiri". Oleh karena itu, ciri khas tes uraian yaitu jawaban terhadap soal tidak disediakan oleh penyusun soal, tetapi harus disusun oleh peserta tes.

Berbeda cara, antara mengerjakan soal uraian dengan soal pilihan ganda. Dalam mengerjakan soal uraian, membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi yakni seperti mengingat, memahami dan menalar. Kegiatan berpikir demikian, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan berupa kata-kata atau kalimat dengan gaya bahasanya sendiri untuk menjawab pertanyaan. Siswa harus berpikir dengan pengetahuan awal yang dimiliki tentang masalah yang diberikan dalam soal, hingga merumuskan jawabannya sendiri. "Siswa juga dibiasakan dengan kemampuan memecahkan masalah (problem solving), mencoba merumuskan hipotesis, menyusun dan mengekspresikan gagasannya, dan menarik kesimpulan dari pemecahan masalah" (Sudjana, 2016:36).

Pada soal uraian, jumlah butir soalnya umumnya terbatas, yaitu berkisar antara 5-10 butir soal dalam waktu kira-kira 90-120 menit dan pada umumnya butir-butir soal tes uraian diawali dengan kata-kata seperti: uraikanlah, mengapa, bagaimana, jelaskan, bandingkan, dan simpulkan (Widoyoko 2018:147-8). Menurut Arifin (2016:125), terdapat dua bentuk tes uraian, yaitu uraian bebas (*extended respons items*) dan uraian terbatas (*restricted respons items*).

Uraian bebas (*extended respons items*) yaitu tes uraian yang membebaskan siswa untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas bersifat umum. Siswa bebas mengemukakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki cara dan sistematika yang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan melihat jawaban yang berbeda-beda dari siswa, seorang guru harus memiliki acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban siswa nantinya agar terhindar dari unsur kesubjektifan guru terhadap setiap siswa. Berikut contoh bentuk tes uraian bebas: a) Bagaimana pendapatmu tentang sejarah perkembangan kerajaan Majapahit di Indonesia? ; b) Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang Perang Diponegoro? ; c) Mengapa kota Hirosima dan Nagasaki di bom oleh negara super power?

Apabila dikaji bentuk pertanyaan tersebut, menunjukan bahwa dalam ketiga contoh pertanyaan tersebut tidak ada satu pun rambu jawaban yang diberikan sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya menggunakan bahasanya sendiri. Menurut Sudjana (2016:37) pertanyaan bentuk uraian bebas digunakan untuk: (1) mengungkapkan pandangan para siswa terhadap suatu masalah sehingga dapat diketahui luas dan intensitasnya; (2) mengupas suatu persoalan yang kemungkinan jawabannya beraneka ragam sehingga tidak ada satupun jawaban yang pasti; (3) mengembangkan daya analisis siswa dalam melihat suatu persoalan dari berbagai segi atau dimensinya. Kelemahan dari tes bentuk uraian bebas menurut Sudjana (2016:37) yaitu: (1) dalam pelaksanaanya mengalami kesukaran khususnya dalam penilaian, karena jawaban siswa yang bervariasi; (2) sulit menentukan kriteria peilaian; dan (3) sangat subjektif karena bergantung pada guru sebagai penilainya.

Uraian Terbatas (*restricted respons items*) yaitu tes uraian yang dalam menjawab soal siswa harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batasannya. Dalam bentuk ini, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau pembatasan tertentu. Walaupun jawaban siswa itu beraneka ragam, tetap terdapat pokok-pokok penting dalam sistematika menjawab soal. Menurut Sudjana (2016:38), pembatasan bisa dari segi: ruang lingkup, sudut pandang menjawabnya,

dan indikator-indikatornya. Berikut contoh bentuk tes uraian terbatas: a) Jelaskan tiga faktor penyebab pertumbuhan penduduk! ; b) Sebutkan lima macam unsur-unsur intrinsik dalam suatu cerpen! ; c) Sebutkan tiga pekerjaan dalam bidang jasa! Dalam pertanyaan tersebut, jawaban seolah-olah diarahkan kepada aspek tertentu dan pembatasan tertentu. Dengan adanya pembatasan tersebut jawaban siswa akan lebih terarah sesuai dengan yang diharapkan.

Tes uraian memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes uraian menurut Sudijono (2012:102) antara lain: (1) pembuatannya mudah dan cepat; (2) tidak memberikan banyak kesempatan untuk siswa untuk berspekulasi; (3) penyusun soal dapat menentukan seberapa jauh tingkat kedalam dan tingkat penguasaan siswa dalam memahami materi; dan (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan maksudnya menggunakan susunan kalimat dan gaya bahasanya sendiri. Selain kelebihan, kelemahan tes uraian menurut Sudijono (2012:103) antara lain: (1) cara mengoreksi jawaban soal tes uraian cukup sulit; (2) terdapat kecenderungan bersifat subjektif dalam pemberian skor hasil tes uraian; (3) pekerjaan koreksi lembar jawaban hasil tes uraian sulit diserahkan pada orang lain, karena orang paling mengetahui jawaban sempurna adalah penyusun soal tersebut.

Meskipun tes uraian mempunyai beberapa kekurangan, Sukardi (2015:102-3) berpendapat terdapat beberapa cara untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu cara tersebut yakni berkaitan dengan peran guru. Menurut Sukardi, dalam hal tersebut, peran guru sangat diperlukan dalam mempersiapkan soal-soal uraian. Para guru hendaknya memerhatikan beberapa pertimbangan atara lain: 1) menyediakan waktu yang cukup untuk menyusun pertanyaan dalam setiap soal, 2) item pertanyaan yang direncanakan hendaknya memuat persoalan penting yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran, 3) permasalahan yang hendak dirumuskan memiliki arti yang dinyatakan secara eksplisit, 4) kata-kata yang digunakan dalam pertanyaan hendaknya tidak diambil secara langsung dari buku/catatan, serta 5) sebaiknya disertai/dilengkapi kunci jawaban. Supaya penyusunan soal bentuk uraian lebih mudah dalam pelaksanaannya, penyusun soal harus memerhatikan beberapa aspek.

Menurut Depdiknas (2008:18-9), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun soal bentuk uraian yaitu materi, konstruksi, dan bahasa.

Materi, meliputi: soal harus sesuai dengan indikator, setiap pertanyaan harus diberikan batasan jawaban yang diharapkan, materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevasi, kontinyuitas, dan keterpakaian sehari-hari), serta isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas;

Konstruksi, meliputi: menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian, ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal, ada pedoman penskorannya, serta tabel, gambar grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas, terbaca, dan berfungsi;

Bahasa/Budaya, meliputi: rumusan kalimat soal komunikatif, butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku, tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian, tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, soal pilihan ganda dan soal uraian dapat dijadikan sebagai alat evaluasi. Kelebihan yang dimiliki oleh soal uraian dapat menutupi kelemahan pada soal pilihan ganda. Soal uraian yang baik yaitu soal yang dalam penyusunannya sesuai dengan kaidah penyusunan soal, sehingga soal tes dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

2.1.10 Distribusi Ranah Kognitif Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* yang mengandung arti mengelompokkan dan *nanos* yang berarti aturan. Sejarah Taksonomi Bloom bermula dalam Konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dkk mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar, ternyata persentase terbanyak butir soal yang diajukan lebih menitikberatkan pada kompetensi hapalan. Menurut hasil simpulan dari Bloom, hapalan sebenarnya merupakan tingkatan terendah dalam kemampuan berpikir, masih banyak tingkatan lain yang lebih tinggi yang harus dicapai agar proses pembelajaran dapat menghasilkan siswa yang berkompeten di bidangnya. Akhirnya, Bloom dkk berhasil mengenalkan konsep kemampuan berpikir yang

dinamakan Taksonomi Bloom. Menurut Arikunto (2013:129) taksonomi disusun menjadi suatu tingkatan yang menunjukkan tingkat kesulitan. Misalnya, mengingat fakta lebih mudah daripada menarik kesimpulan atau menghafal lebih mudah daripada memberikan keputusan.

Menurut Panduan Penelitian Soal (2017:7) terdapat tiga level kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi yaitu level 1, menunjukkan tingkat kemampuan terendah yang meliputi mengingat (C1) dan memahami (C2); level 2, menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari level 1 meliputi mengaplikasikan (C3); dan level 3, menunjukkan tingkat kemampuan tertinggi yang meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Selama beberapa dekade, pembagian ranah hasil belajar versi Bloom dkk sangat berpengaruh besar terhadap kegiatan pembelajaran di seluruh dunia termasuk Indonesia. Kemajuan perkembangan ilmu dan teknologi, membuat Taksonomi Bloom direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. "Pada era KBK dan KTSP penilaian model Bloom terlihat ditinggalkan walau tidak sedikit orang yang masih mempergunakan, namun, pada K-13, model penilaian Bloom tampak dipergunakan kembali dengan kategori level berpikir yang telah direvisi dengan sebutan Taksonomi Bloom yang direvisi" (Nurgiyantoro 2016:75).

Anderson & Krathwohl (2001) merevisi struktur Taksonomi Bloom dengan mengubah istilah jenjang-jenjang yang berkaitan dengan substansi proses berpikir. Namun, urutan kategorisasi masih sama, yaitu dari level rendah ke yang lebih tinggi, dari yang konkret ke yang abstrak, dan dengan asumsi bahwa kompetensi yang lebih tinggi harus diprasyarati oleh kompetensi dibawahnya. Misalnya, sebelum siswa memahami suatu konsep, siswa harus mengingatnya terlebih dahulu; Perubahan antara struktur Taksonomi Bloom dengan struktur Taksonomi Bloom yang telah direvisi terletak pada penamaan (istilah) yaitu perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan itu tampaknya terkait dengan tujuan pembelajaran yang umumnya dirumuskan dengan kata kerja, sedangkan yang kata benda adalah capaiannya.

Perubahan posisi jenjang kognitif terdapat pada jenjang sintesis dan evaluasi. Pada Taksonomi Bloom jenjang sintesis (kelima) lebih rendah daripada jenjang evaluasi (keenam). Namun, pada Taksonomi Bloom hasil revisi, posisi

menjadi terbalik yaitu jenjang evaluasi lebih rendah (kelima) daripada jenjang sintesis (keenam) yang sekaligus diganti istilahnya menjadi mencipta. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi mencipta melibatkan aktivitas berpikir yang kompleks dan lebih sulit daripada kompetensi mengevaluasi. Konsekuensinya, jenjang sintesis (mencipta) haruslah ditempatkan sesudah jenjang evaluasi.

Berikut perbandingan dan perubahan Taksonomi Bloom dan Taksonomi revisi Bloom yang disajikan pada Tabel 2.12:

Tabel 2.12 Perbandingan dan Perubahan Struktur Taksonomi Bloom dengan Struktur Taksonomi Bloom Revisi

No	Struktur Taksonomi Bloom	Struktur Revisi Taksonomi Bloom
1.	Pengetahuan (*knowledge*) - Pengetahuan khusus (istilah, fakta khusus) - Pengetahuan cara menyampaikan kekhususan (konversi, urutan, klasifikasi, kriteria, metodologi) - Pengetahuan tentang abstraksi dalam suatu bidang (prinsip dan generalisasi, teori dan struktur)	Mengingat (*remember*) - Mengenali (*recognizing*) - Mengingat kembali (*recalling*)
2.	Pemahaman (*comprehension*) - Translasi (*translation*) - Interpretasi (*interpretation*) - Ekstrapolasi (*extrapolation*)	Memahami (*understand*) - Menginterpretasikan (*interpreting*) - Memberikan (*exemplifying*) - Mengklasifikasikan (*classifying*) - Meringkas (*infering*) - Membandingkan (*comparing*) - Menjelaskan (*exsplaining*)
3.	Penerapan (*application*)	- Menerapkan (*apply*) - Menjalankan prosedur (*executing*) - Menerapkan (*implementing*)
4.	Analisis (*analysis*) - Elemen (*elements*) - Hubungan (*relationships*) - Prinsip organisasi (*organizational principles*)	- Menganalisis (*analyze*) - Membedakan (*differentiating*) - Mengorganisasikan (*organizing*) - Menjelaskan (*attributing*)
5.	Sintesis (*synthesis*) - Produksi komunikasi yang unik - Produksi rencana - Derivasi seperangkat hubungan yang abstrak	Mengevaluasi (*evaluate*) - Mengecek (*checking*) - Mengkritik (*critiquing*)
6.	Penilaian (*evaluation*) - Bukti internal - Kriteria eksternal	Mencipta (create) - Menggeneralisasikan (*generating*) - Merencanakan (*planning*) - Memproduksi (*producing*)

Sumber: Krathwohl (2002) dalam Nurgiyantoro (2016:79)

Keenam struktur taksonomi jenjang berpikir Bloom versi revisi, dijelaskan Nurgiyantoro (2016:79-84), yaitu:

(1) Kompetensi Mengingat (*remember*)

Kompetensi mengingat adalah kemampuan dalam mengungkap atau mengingat kembali sesuatu (pengetahuan, objek, penamaan, klasifikasi, dan lain-lain) yang pernah diingatnya dari memori jangka panjang. Kompetensi mengingat merupakan proses berpikir yang paling rendah, namun meski demikian kompetensi mengingat merupakan hal penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena hampir semua pengetahuan yang dibelajarkan harus melewati tahap mengingat. Kompetensi mengingat memiliki dua subkategori yaitu mengenali dan mengingat kembali. Guru harus memberikan cara terbaik untuk membelajarkannya secara bermakna dan memberi kesan yang lebih kuat.

(2) Kompetensi Memahami (*understand*)

Kompetensi ini berperan besar dalm proses pembelajaran dan sekaligus menentukan tingkat keberhasilan siswa, karena dengan memahami, siswa dapat mengonstruksi makna, membangun suatu pengertian dari kegiatan pembelajaran yang telah didapatnya. Pemahaman terhadap pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran menunjukkan apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Subkategori yang masuk ke dalam kompetensi memahami antara lain interpretasi, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, dan menguraikan.

(3) Kompetensi Menerapkan (*apply*)

Setelah siswa dibelajarkan untuk memahami sesuatu, diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam konteks tertentu yang sengaja diberikan, misalnya berupa latihan menerapkan rumus atau prosedur. Dua subkategori jenjang kompetensi menerapkan adalah melaksanakan atau menjalankan dan menerapkan atau menggunakan.

(4) Kompetensi Menganalisis (*analyze*)

Kompetensi menganalisis adalah aktivitas menganalisis, memecah suatu bahan menjadi komponen-komponen dan menjelaskan hubungan antarkomponen itu serta hubungan dengan struktur keseluruhannya. Komponen analisis memiliki

beberapa subkategori yaitu membedakan, mengorganisasikan, menjelaskan. Pengukuran kompetensi ini dapat berupa pemberian tugas menganalisis suatu teks.

(5) Kompetensi Mengevaluasi (*evaluate*)

Mengevaluasi adalah kegiatan penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria dan standar tertentu yang telah ditetapkan. Kompetensi mengevaluasi mempunyai dua subkategori yaitu mengecek dan mengkritik. Mengecek adalah menilai dengan mendasarkan diri pada kriteria, misalnya mengkritik sebuah karya yang berupa teks sastra atau nonsastra dan disertai bukti-bukti.

(6) Kompetensi Mencipta (*create*)

Istilah mencipta berarti adalah menciptakan sesuatu (produk). Untuk melakukan hal tersebut, siswa diharuskan menguasai kompetensi-kompetensi sebelumnya. Kompetensi mencipta terdiri atas tiga subkategori yaitu membangkitkan atau membangun kembali, merencanakan, dan memproduksi. Sebelum menciptakan sesuatu (produk), pasti melewati sebuah proses berpikir membangun hipotesis atau kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi solusi suatu permasalahan itu. Setelah proses membangun selesai kemudian disusun rencana untuk melakukannya. Kegiatan pelaksanaan atau kegiatan memproduksi dilaksanakan apabila rencana telah disusun.

Bloom membuat pembagian ranah pembelajaran menjadi tiga, salah satunya yaitu ranah kognitif. Ranah kognitif terbagi menjadi 6 tingkatan yaitu C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. “Berdasarkan enam tingkatan ranah kognitif tersebut, yang cocok diterapkan pada sekolah dasar adalah ingatan (C1), pemahaman (C2), dan aplikasi (C3). Sedangkan untuk tingkat analisis, menilai, dan mencipta dapat diterapkan pada jenjang pendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi secara bertahap” (Arikunto 2013:134). Oleh karena itu, guru perlu memahami berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, sehingga dapat disusun sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian analisis instrumen pengukuran hasil belajar telah banyak dikaji dan dilakukan. Hal tersebut masih perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik

yang bermaksud melengkapi maupun yang baru. Hal tersebut dikarenakan pendidikan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Berikut ini diuraikan beberapa hasil penelitian relevan yang dapat dijadikan kajian penelitian.

(1) Amalia & Widayati (2012) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta Tahun 2012*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Berdasarkan validitas butir soal yang valid sebesar 87,5% untuk soal seri A; 95% untuk soal seri B; 75% untuk soal seri C; 82,5% untuk soal seri D; dan 75% untuk soal seri E. (2) Berdasarkan reliabilitas soal, soal tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi yaitu soal seri A sebesar 0,833; soal seri B sebesar 0,843; soal seri C sebesar 0,803; soal seri D sebesar 0,785; dan soal seri E sebesar 0,768. (3) Berdasarkan tingkat kesukaran, soal dengan tingkat kesukaran sedang adalah 62,5% untuk soal seri A; 70% untuk soal seri B; 65% untuk soal seri C; 52,5% untuk soal seri D; dan 47,5% untuk soal seri E. (4) Berdasarkan daya pembeda, soal dengan daya pembeda baik yaitu 55% untuk soal seri A; 60% untuk soal seri B; 57,5% untuk soal seri C; 55% untuk soal seri D; dan 57,5% untuk soal seri E. (5) Berdasarkan efektivitas penggunaan *distractor*, soal dengan *distractor* yang berkualitas sangat baik sebesar 62,5% untuk soal seri A; 37,5% untuk soal seri B; 40% untuk soal seri C; 50% untuk soal seri D; dan 35% untuk soal seri E.

(2) Adiputra (2012) mahasiswa yang melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Tes Ulangan Akhir Semester IPS Terpadu Buatan MGMP IPS Kabupaten Gianyar Kelas VII Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi antara Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dengan butir soal dari 60 butir soal terdapat 56 (93%) butir soal relevan dan 4 butir soal (7%) tidak relevan dengan indikator soal. Validitas isi yang diuji dengan Uji Gregory menunjukkan validitas yang sangat tinggi (0,933). Bila ditinjau dari validitas butir didapatkan 53 butir soal (88%) dinyatakan valid dan 7 butir soal (8%) dinyatakan tidak valid. Reabilitas tes didapatkan r_{11} = 0,860 dengan formula

KR 20. Jika ditinjau dari taraf kesukaran tes didapatkan 23% butir soal kategori soal mudah, 62 % butir kategori soal sedang, dan 15 % butir kategori soal sukar. Dilihat dari daya beda, 82 % memiliki daya beda yang dapat diterima, yang memiliki daya beda kurang baik 13 % dan yang buruk harus dibuang 5%. Dan jika ditinjau dari efektivitas pengecoh 85% memiliki pengecoh yang berfungsi dengan baik dan 15% tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

(3) Boopathiraj & Chellamani (2013) seorang *junior research fellow* dan seorang profesor asosiasi dari Shcool of Education, Pondicherry University di Puducherry, melaksanakan penelitian dengan judul *Analysis of Test Items on Difficulty Level and Discrimination Index in The Test for Research in Education.* Total butir soal yang dianalisis sebanyak 60 butir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 13 soal ditolak berdasarkan hasil analisis indeks kesulitan dan indeks diskriminasi, 35 soal diterima tanpa revisi, dan 12 soal diterima, namun perlu direvisi.

(4) Dwipayani (2013) mahasiswa dari Universitas Pendidikan Ganesha, melakukan penelitian berjudul *Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal Ulangan Akhir SemesterBidang Studi Bahasa Indonesia Kelas X di SMA N 1 terhadap Pencapaian Kompetensi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa validitas isi soal tidak valid atau tergolong rendah. hasil tingkat kesukaran butir soal yang termasuk dalam kriteria soal mudah 24%, soal sedang 56%, dan soal sulit 20%. Butir soal yang termasuk dalam kriteria daya pembeda jelek 40%, daya pembeda cukup 32%, daya pembeda baik 20%, dan daya pembeda sangat baik 8%. Analisis efektivitas opsi kunci butir soal yang berfungsi secara efektif 72%, sedangkan opsi kunci butir soal yang tidak berfungsi efektif 28%, untuk opsi pengecoh butir soal yang berfungsi efektif 76%, sedangkan opsi pengecoh butir soal yang tidak berfungsi efektif 24%.

(5) Indriastuti, Tukidi, & Sunarko (2013) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan analisis berjudul *Pengembangan Tes Pilihan Ganda yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS*

Semester Genap SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis reliabilitas dari uji lapangan pertama, uji lapangan kedua, dan uji lapangan ketiga diperoleh r11 > rtabel maka perangkat tes tersebut reliabel. Analisis daya pembeda dari 50 butir soal terdapat 31 (62%) soal cukup dan 19 (38%) soal baik. Analisis tingkat kesukaran dari 50 butir soal terdapat 14 (28%) soal mudah, 22 (44%) soal sedang, dan 14 (28%) soal sukar. Analisis distraktor dari 50 butir soal terdapat 50 (100%) soal baik. Perangkat yang dikembangkan sudah baik dan layak digunakan.

(6) Rahayu, Purnomo & Sukidin (2013) mahasiswa dan dosen dari Universitas Jember, melakukan penelitian berjudul *Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Bentuk Pilihan Ganda Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2012-2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesukaran soal pilihan ganda buatan guru belum proporsional, sebanyak 22 soal buatan guru yang tidak sesuai antara ranah kognitif yang ditetapkan oleh guru dengan ranah kognitif yang sebenarnya menurut taksonomi Bloom. Daya beda soal pilihan ganda buatan guru tersebut masih rendah. Sebanyak 19 soal buatan guru belum mampu membedakan kemampuan antara siswa pandai dengan siswa kurang pandai.

(7) Suryanti, Sukestyarno, & Fakhrudin (2013) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Alat Penilaian Kinerja Pembelajaran dengan Metode CTL Berbasis Karakter*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat penelitian pembelajaran fisika materi pemantulan dan pembiasan cahaya kelas VIII dengan metode CTL berbasis karakter berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku siswa dan lembar kerja siswa dengan skor rata - rata validasi antara 3,60 – 3,71 yang berarti bahwa hasil penelitian dinyatakan valid konstruk. Instrumen penilaian pembelajaran pengukur aspek afektif, psikomotorik dan kognitif pada keaktifan siswa dalam pembelajaran fisika materi pemantulan dan pembiasan cahaya kelas VIII dengan metode CTL berbasis karakter dinyatakan valid empiris.

(8) Utomo & Ardiyarta (2013) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi dan Kreasi Musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis instrumen penilaian unjuk kerja kompetensi ekspresi dan kreasi musik yang dikembangkan dapat diterapkan dengan baik. Selain itu, berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas yang dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien korelasi antarkelas (*intraclass correlation coefficients/ICC*) tipe *consistency definition* dan tipe *absolute agreement definition* menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

(9) Yonelia, Haryati, & Azmi (2014) mahasiswa dan dosen dari Universitas Riau, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Ujian Semester Genap Mata Pelajaran Kimia Kelas X IPA SMA PGRI Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara kualitatif dari 40 soal diperoleh 10 soal (25%) yang telah memenuhi kriteria aspek materi, konstruksi dan bahasa. Proporsi pembagian soal pada setiap pokok bahasan tidak seimbang dan distribusi jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom belum tersebar merata. Hasil analisis kuantitatif dari 40 soal diperoleh 1 soal (2,5%) dengan kriteria diterima, 15 soal (37,5%) dengan kriteria diperbaiki dan 24 soal (60%) dengan kriteria ditolak.

(10) Mehta & Mokhasi (2014) Asisten Professor dan seorang profesor dan kepala Departement of Community Medicine, dari R.G Kar Medical College India, melakukan penelitian dengan judul *Item Analysis of Multiple Choice Questions An Assessment of the Assessment Tool*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tingkat kesulitan yaitu 31 (62%) soal berada dalam kisaran yang dapat diterima (nilai p> 30-70%), terdapat 16 (32%) soal yang terlalu mudah (nilai p> 70%) dan 3 (6%) soal terlalu sulit (nilai p< 30%). Tingkat daya beda 26 (52%) soal sangat baik (nilai d >0,35), terdapat 9 (18%) soal baik (nilai d 0,02-0,34) dan 15 (30%) soal buruk (nilai d< 0,2%).

Sebanyak lima puluh soal memiliki 150 distractor (pengecoh), diantaranya yaitu 53 (32,3%) adalah gangguan fungsional, 38 (18,6%) adalah gangguan fungsional dan 69 (46,06%) memiliki respon nol yaitu tidak dicoba oleh siswa manapun. Atas dasar distractor non fungsional, efektivitas distractor setiap soal dinilai.

(11) Novytasari (2014) mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa butir soal memiliki validitas berkategori rendah, reliabilitas berkategori cukup baik, tingkat kesukaran berkategori cukup baik, dan pengecoh berkategori cukup baik. Analisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa berkategori kurang baik, melengkapi berkategori baik, dan uraian berkategori kurang baik.

(12) Nurinda, Rudyatmi, & Ridlo (2014) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Olimpiade Biologi SMA Tingkat Kabupaten/Kota Tahun 2013*. Hasil analisis menunjukkan bahwa data kuantitatif berupa tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas distraktor, validitas dan reliabilitas soal. Data kualitatif penelitian berupa kesesuaian soal dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan 32,5% soal sudah berkualitas baik secara kuantitatif maupun kualitatif, 8% soal baik secara kuantitatif tetapi tidak baik secara kualitatif, 23,3% soal baik secara kualitatif tetapi tidak baik secara kuantitatif dan 63,8% soal masih jelek.

(13) Purwanti (2014) mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsof Office Excel 2010*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) butir soal pilihan ganda valid 19 butir (63,33%), soal tidak valid 11 butir (36,67%), soal uraian valid 3 butir (75%), tidak valid 1 butir (25%); (2) soal pilihan ganda indeks reliabilitas menunjukkan angka 0,660, uraian sebesar 0,50 sehingga tidak reliabel; (3) bentuk soal pilihan

ganda 4 butir (13,33%) kategori sukar, 9 butir soal (30%) sedang, dan 16 butir (56,67%) mudah, bentuk soal uraian 4 butir (100%) kategori soal tingkat kesulitan sedang; (4)butir soal pilihan ganda dengan daya pembeda jelek 7 butir (23,33%), cukup 7 butir (23,33%), baik 10 butir (33,33%), baik sekali 6 butir (20%), bentuk soal uraian dengan daya pembeda jelek 1 butir (25%), cukup 1 (25%), dan baik sekali 2 butir (50%); (5)bentuk soal pilihan ganda yang termasuk soal dengan pengecoh atau *distractor* yang berkualitas 3 butir (10%) memiliki pengecoh sangat baik, 10 butir (33,33%) baik, 11 butir (36,67%) cukup, 4 butir (13,33%) kurang baik, dan 2 butir (6,67%) tidak baik.

(14) Taib (2014) mahasiswa dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh, melakukan penelitian berjudul *Analisis Kualitas Aspek Materi Butir Soal Buatan Dosen*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas butir soal buatan dosen FTK pada soal Ujian Akhir Semester Tahun Akademik 2013/2014 dari aspek materi dari 53 soal pilihan berkualitas baik, demikian juga soal bentuk uraian semua soal yang berjumlah 27 soal berkualitas baik.

(15) Widiaswati, Nurhayati, & Sudarmin (2014) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Instrumen Self-Assessment pada Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Tema Energi dalam Sistem Kehidupan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen *self-assessment* pada pembelajaran IPA terpadu tema energi dalam sistem kehidupan yang dikembangkan dinyatakan layak dengan rerata presentase validitas konstruksi oleh para ahli sebesar 92,67% dan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,765. Instrumen *self-assessment* pada pembelajaran IPA terpadu tema energi dalam sistem kehidupan yang dikembangkan, efektif digunakan dalam kegiatan belajar peserta didik kelas VII SMP karena ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 94% dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,896 (aspek afektif) dan 0,882 (aspek kognitif).

(16) Yulianti, Andriyani, & Taufiq (2014) mahasiswa dan dosen dari Universitas Sriwijaya, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik pada Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor di SMP*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian psikomotorik pada materi suhu dan kalor, melalui validasi tim ahli mendapatkan hasil dari validasi yang menyatakan bahwa pengembangan instrumen penilaian psikomotorik valid dengan rata-rata persentase sebesar 84,37% dan melalui ujicoba small group mendapatkan hasil angket instrumen penilaian psikomotorik memenuhi kriteria praktis dengan nilai rata-rata angket sebesar 82,28 %. Berdasarkan nilai kedelapan praktikum pada tahap field test, mendapatkan nilai rata-rata kedelapan praktikum sebesar 86,31. Hasil rata-rata penilaian kedelapan praktikum ini menyatakan bahwa instrumen penilaian psikomotorik telah teruji valid dan praktis.

(17) Kurniawan (2015) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal yang dianalisis ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa berkategori sangat tinggi. Jenjang ranah kognitifnya yaitu terdapat 7 (28%) soal berkategori C1, 17 (68%) soal berkategori C2, dan 1 (4%) soal berkategori C3. Aspek validitasnya yaitu terdapat 2 (8%) soal berkategori sangat signifikan, 8 (32%) soal berkategori signifikan, dan 15 (60%) soal berkategori tidak signifikan. Aspek reliabilitasnya memiliki kriteria rendah. Aspek tingkat kesukarannya yaitu terdapat 17 (68%) soal berkategori mudah, 7 (28%) soal berkategori sedang, dan 1 (4%) soal berkategori sukar. Aspek daya pembedanya yaitu terdapat 7 (28%) soal berkategori baik, 7 (28%) soal berkategori cukup, 10 (40%) soal berkategori jelek, dan 1 (4%) soal berkategori jelek sekali. Aspek efektivitas pengecohnya yaitu terdapat 11 (44%) soal berkategori efektif dan 14 (56%) soal berkategori tidak efektif.

(18) Mukherjee & Lahiri (2015) dari pascasarjana Departement of Community Medicine seorang profesor dan kepala Departement of Community Medicine, dari R.G Kar Medical College India, melakukan penelitian dengan judul *Analysis of Multiple Choice Questions (MCQs): Item and Test Statistics from an assessment in a medical college of Kolkata, West Bengal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian menghasilkan skor rata-rata adalah 66,35 ±

17,29. Nilai rata-rata indeks kesulitan dan indeks diskriminasi masing-masing adalah 61,92 ± 25,1% dan 0,31 ± 0,27. Indeks diskriminasi tercatat paling tinggi pada kisaran indeks kesulitan antara 40% dan 60%. Menggabung kedua indeks tersebut, 14 (46,67%) item dapat disebut 'ideal' dengan indeks kesulitan dari 20% sampai 90%, serta indeks diskriminasi ≥ 0,3. Secara keseluruhan 86,67% item memiliki gangguan fungsi non-fungsional (distraktor tidak berfungsi), sementara 80% item memiliki gangguan fungsional (distraktor berfungsi). Rata-rata efisiensi distraktor adalah 47,78 ± 32,38%.

(19) Nurjanah & Marlianingsih (2015) mahasiswa dari Universitas Indraprasta PGRI, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasaan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan dari kedua puluh soal yang telah dianalisis, ditemukan 5 butir soal yang dianggap baik dan 15 butir soal yang dianggap tidak baik. Pilihan jawaban yang dianggap baik berjumlah 10 dan yang tidak baik berjumlah 10. Kunci jawaban yang baik 18 dan yang tidak baik 2; pengecoh yang baik 11 dan yang tidak baik 9; dan kunci jawaban dan pengecoh yang baik 9 dan yang tidak baik 11.

(20) Rosa (2015) mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, melakukan penelitian berjudul *Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan rata-rata siswa pada ranah kognitif materi optik berada pada kategori cukup baik. Kemampuan rata-rata ranah afektif materi optik berada pada kategori cukup baik. Kemampuan rata-rata ranah psikomotorik materi optik berada pada kategori terampil. 2) Kemampuan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki- laki dalam kemampuan ranah kognitif dan kemampuan ranah psikomotoriknya. 3) Keterkaitan antara kemampuan afektif dengan kemampuan kognitif sebesar 70%, kemudian keterkaitan antara kemampuan afektif dengan kemampuan psikomotorik sebesar 43,5%.

(21) Wachyudi, Sukestiyanto, & Waluya (2015), mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian yang berjudul

Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis TIK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instrumen penilaian unjuk kerja pada pembelajaran matematika dengan model problem solving berbasis TIK terdiri atas sejumlah perangkat instrumen penilaian pada aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Perangkat instrumen telah terbukti memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik. Penerapan instrumen penilaian unjuk kerja dalam pembelajaran matematika dengan model problem solving berbasis TIK memberikan informasi yang akurat tentang unjuk kerja siswa yang meliputi aspek sikap pada karakter tanggung jawab, aspek keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan memecahkan masalah. Informasi hasil penilaian dari instrumen penilaian unjuk kerja yang utamanya digunakan sebagai umpan balik kepada siswa dan refleksi bagi guru dalam usaha meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

(22) Khaur, Singla, & Mahajan (2016) dosen dari Departement of Pharmacology, Adesh Institute of Medical Sciences and Reasearch di India, melakukan penelitian dengan judul *Item Analysis of in Use Multiple Choice Questions in Pharmacology*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 50 butir soal dan 150 distraktor berdasarkan tiga parameter yaitu indeks kesulitan, indeks diskriminasi, dan efisiensi distraktor. Hasil dari analisis tersebut ditemukan 38 butir soal diterima dari segi indeks kesulitan, 11 soal termasuk "mudah", dan 1 soal termasuk "sulit". Pada parameter indeks diskriminasi, ditemukan 31 soal "sangat baik", 12 soal "baik", dan 7 soal "jelek". Total 50 soal mempunyai jumlah distraktor sebanyak 150, 27 butir di antaranya tidak berfungsi, dan 123 butir distraktornya berfungsi. Berdasarkan hasil ketiga parameter tersebut, terdapat enam soal dibuang, 17 soal dapat direvisi, dan 27 dapat digunakan untuk selanjutnya.

(23) Namdeo dan Sahoo (2016) dosen dari Kalinga Institute of Medical Science, Bhubaneswar, Odisha, India melakukan penelitian pada tahun 2016 yang berjudul *Item Analysis of Multiple Choice Questions from An Assessment of Medical Students in Bhubaneswar, India*. Hasil penelitian tersebut

menjelaskan bahwa indeks kesukaran dari 14 (56%) butir soal yang dapat diterima berdasarkan tingkat kesukarannya, memiliki nilai p berada diantara 30-70%; 8 (32%) butir soal yang terlalu mudah, memiliki nilai p lebih dari 70%; dan 2 (8%) butir soal sangat sulit, nilai p kurang dari 30%. Indeks diskriminasi dari 12 (48%) butir soal sangat baik, memiliki nilai d lebih dari 0,35; 3 (12%) butir soal baik, memiliki nilai d berada diantara 0,20-0,34; dan 8 (32%) butir soal tidak baik, memiliki nilai d kurang dari 0,2%. Dari 75 pengecoh, 40 (53,4%) pengecoh tidak berfungsi, yaitu ada di dalam 22 butir soal; 3 (12%) butir soal tidak memiliki pengecoh yang tidak berfungsi; sedangkan 8 (32%), 10 (40%), dan 4 (16%) butir soal, masing-masing mengandung 1, 2, dan 3 pengecoh tidak berfungsi.

(24) Pertiwi, Arini, & Widiana (2016) mahasiswa dan dosen dari Universitas Pendidikan Ganesha, melakukan penelitian berjudul *Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas IV Ditinjau dari Taksonomi Bloom Revisi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes formatif bahasa Indonesia kelas IV sudah menunjukkan penyebaran soal pada aspek kognitif dan pengetahuan walaupun masih didominasi tingkat kognitif mengingat (C1). Setelah melakukan analisis butir soal diketahui kualitas soal termasuk masih kurang baik. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala, baik dari siswa maupun guru.

(25) Putra (2016) mahasiswa dari Universitas Nusantara PGRI Kediri, melakukan penelitian berjudul *Analisis Kesesuaian antara Buku Teks Siswa Tematik Terpadu Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar SD/MI Kelas V dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buku teks tematik terpadu untuk siswa subtema 1 tentang Wujud Benda dan Cirinya, sudah sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase skor sebesar 96,30 % dan termasuk dalam kriteria sangat sesuai. Buku teks tematik terpadu untuk siswa subtema 2 tentang Perubahan Wujud Benda, sudah sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase skor sebesar 96,83 % dan termasuk dalam kriteria sangat sesuai. Buku teks tematik terpadu untuk siswa subtema 3 tentang Manusia dan Lingkungan, sudah sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013.

Hal ini ditunjukkan dengan perolehan persentase skor sebesar 96,83 % dan termasuk dalam kriteria sangat sesuai.

(26) Rahmasari & Ismiyati (2016) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis kuantitatif reliabilitas soal pilihan ganda sebesar 0,68 artinya soal tidak reliabel. Tingkat kesukaran: 1(5%) butir soal sangat sukar, 2 (10%) butir soal sukar, 11 (55%) butir soal sedang, 5(25%) butir soal mudah, dan 1(5%) butir soal sangat mudah. Daya pembeda: 7(35%) butir soal sangat baik, 7 (35%) butir soal baik, 1(5%)butir soal cukup, dan 5(25%) butir soal sangat jelek. Fungsi distraktor: 15(18,75%) tidak berfungsi, dan 65 (81,25%) berfungsi. Soal uraian memiliki reliabilitas sebesar 0,70 berarti reliabel. Tingkat kesukaran: 0(0%) butir soal sangat sukar dan sangat mudah, 2(20%) butir soal sukar, 6(60%) butir soal sedang, dan 2(20%) butir soal mudah. Daya pembeda: 0(0%) butir soal sangat baik dan sangat jelek, 3(30%) butir soal baik, 7 (70%) butir soal cukup.

(27) Febriani & Saksono (2016) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Surabaya, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Jerman Kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Maospati Tahun Pelajaran 2015/2016*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 butir soal sebanyak 21 atau 52,5% butir soal sudah layak untuk digunakan dan 19 atau 47,5% butir soal tidak layak digunakan atau dipertimbangkan kembali untuk direvisi atau diganti. Begitu juga dengan alternatif jawaban pengecoh atau distraktor yang harus diperbaiki lagi karena hampir 142 atau 83% option jawaban pengecoh tidak berfungsi dengan baik. Berbeda halnya dengan paket soal B, dari 40 butir soal yang telah disediakan sebanyak 16 atau 40% butir soal sudah layak digunakan dan 24 atau 60% butir soal tidak layak digunakan dan perlu adanya pertimbangan untuk direvisi atau diganti, alternatif jawaban atau distraktor pada soal paket B juga perlu dipertimbangkan lagi adanya perbaikan karena 142 atau 83% alternatif jawaban pengecoh atau distraktor tidak berfungsi dengan baik.

(28) Septiana (2016) mahasiswa dari Universitas IAIN Palangkaraya, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X dan XI pada MAN Sampit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 kelas X dan kelas XI di MAN Sampit memiliki (1) kualitas cukup baik, karena sudah sesuai dengan soal standar, tetapi perlu perbaikan aspek materi dan konstruksi pada beberapa soal; (2) tingkat kesukaran butir soal biologi kelas X sebanyak 3 soal kategori sukar, 3 soal kategori sedang, dan 34 soal kategori mudah, sedangkan pada kelas XI sebanyak 8 soal kategori sukar, 9 soal kategori sedang, dan 23 soal kategori mudah. (3) validitas butir soal biologi kelas X dari 40 soal terdapat 21 soal (52,5%) yang dinyatakan valid sedangkan soal yang dinyatakan tidak valid sebanyak 19 soal (47,5%), pada kelas XI dari 40 soal terdapat 16 soal (40%) yang dinyatakan valid, sedangkan soal yang dikatakan tidak valid sebanyak 24 soal (60%).

(29) Wijayanto, Allifah, & Amirrudin (2016) mahasiswa Pascasarjana dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Evaluasi Kualitas Instrumen Tes Dalam Pembelajaran Geografi Di MAN 2 Kota Batu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) instrumen tes sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran; (2) penggunaan bahasa dalam soal ulangan harian geografi masih banyak yang kurang valid; (3) validitas soal ulangan geografi belum memiliki kualitas yang baik; (4) koefisien relialibitas butir soal kode A maupun B adalah sedang; (5) soal A didominasi dengan tingkat kesukaran yang bertaraf mudah dan soal B didominasi dengan tingkat kesukaran sedang; (6) daya beda soal menunjukkan soal ulangan kode A dan B didominasi oleh kriteria jelek.

(30) Alfendo & Munadi (2017) mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul *Analisis Kualitas Butir Soal Teori Kejuruan Kelas X Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal pilihan ganda masih rendah dengan rincian: Kualitas butir soal sangat baik berjumlah 6 soal (15%), soal kualitas baik berjumlah 5 soal (12,5%), soal kualitas sedang berjumlah 9 soal

(22,5%), soal kualitas tidak baik berjumlah 10 soal (25%), dan soal kualitas sangat tidak baik berjumlah 10 soal (25%).

(31) Hendrawanto & Mulyani (2017) mahasiswa dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Kelayakan Kebahasaan dan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan aspek kebahasaan dan isi dalam buku teks tersebut. Aspek kebahasaan dan isi mendapatkan skor 50,97 dan 52,27 sehingga tergolong masih kurang layak. Kedua aspek tersebut perlu diperbaiki agar buku teks tersebut layak digunakan oleh guru dan siswa.

(32) Iskandar & Rizal (2017) dosen dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul *Analisis Kualitas Soal di Perguruan Tinggi Berbasis Aplikasi TAP*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk validitas isi ditemukan nilai validitas isi sebesar 0,42 termasuk kategori sedang. Selanjutnya tampak bahwa nilai koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0,514. Jumlah butir soal yang sukar sebanyak 57,5%, kategori sedang sebanyak 42,5% dan tidak terdapat soal kategori mudah. Selain itu, butir soal yang memiliki daya beda sangat baik sebanyak 5%, baik sebanyak 20%, perlu revisi sebanyak 13,75%, tidak baik sebanyak 61,25%. Sedangkan option yang tidak berfungsi dengan baik pada saat dijadikan sebagai pengecoh sebanyak 5 butir soal, akan tetapi terdapat 40 butir soal yang harus direvisi karena option pengecoh malah dianggap sebagai kunci jawaban oleh peserta yang pintar.

(33) Munawati (2017) mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian berjudul *Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1 B dan guru kelas 5 B melaksanakan penilaian autentik yang meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Guru melaksanakan tahapan penilaian yang meliputi pengumpulan data, pengolahan nilai, menyimpulkan hasil penilaian dan melaksanakan tindak lanjut penilaian. Guru melaksanakan penilaian sikap dengan teknik observasi. Guru melaksanakan penilaian pengetahuan dengan tes tertulis, tes lisan, dan

penugasan. Guru melaksanakan penilaian keterampilan dengan tes praktik, produk, dan proyek. Kekurangan dalam penelitian adalah guru tidak melaksanakan penilaian diri, penilaian antar teman, dan penilaian portofolio. Guru kelas 1 B dan guru kelas 5 B masih mengalami kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik.

(34) Witarsa, Munawar, & Berman (2017) mahasiswa dan dosen dari Universitas Pendidikan Indonesia, melakukan penelitian berjudul *Penyusunan dan Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Di SMK*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 95 butir soal pilihan ganda yang dibuat, 42 butir soal dinyatakan valid yang memenuhi kriteria soal, 42 butir soal yang valid terdiri dari 1 butir soal C1, 23 butir soal C2, 17 butir soal C3, dan 1 butir soal C4. Nilai reliabilitas untuk 42 butir soal yang valid menunjukkan kategori sangat tinggi.

(35) Agustiana, Mayrita, & Muchti (2018) mahasiswa dan dosen dari Universitas Bina Darma, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kualitas soal pilihan ganda tergolong sangat sukar berjumlah 12 soal, sukar berjumlah 25 butir soal, sedang berjumlah 6 butir, dan mudah 7 butir. Soal uraian sedang berjumlah 3 soal, dan mudah 2 butir, (2) Kualitas soal pilihan ganda berdasarkan daya pembeda, berjumlah 32 butir, soal yang memiliki daya pembeda cukup 16 butir, dan butir soal yang memiliki daya pembeda negatif 2 soal; soal uraian daya pembeda cukup 3 soal, dan daya pembeda jelek 2 soal, (3) Kualitas soal pilihan ganda berdasarkan validitas; tergolong valid berjumlah 31 soal, tidak valid 19 soal. Soal uraian, tergolong valid 5 soal, (4) Kualitas soal pilihan ganda berdasarkan reliabilitas, memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi yaitu sebesar 0,898, sedangkan soal uraian tidak reliabel dengan koefisien 0,093.

(36) Alika, Darsono, & Linuwih (2018) mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Soal Model Pisa untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP pada Materi Pemanasan Global*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telaah oleh

ahli dilakukan untuk menilai kelayakan produk pengembangan soal menggunakan penilaian validitas. Validitas terdiri atas 3 aspek yaitu aspek konten, konstruk, dan bahasa. Persentase rata-rata pada masing-masing aspek sebesar 98,1%, 98,8%, dan 98,1%. Berdasarkan hasil analisis telaah ahli, produk pengembangan soal model PISA dinyatakan layak digunakan. Berdasarkan analisis validitas butir, daya pembeda, tingkat kesukaran, reliabilitas, dan uji beda, diperoleh hasil produk pengembangan soal yang terdiri atas 18 butir soal.

(37) Maulana, Rusilowati, & Soegiyanto (2018) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Lompat Jauh pada Mata Pelajaran Pesjaskes Kelas VII*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa validasi konten, reliabilitas, dan konstruksi menunjukkan instrumen penilaian layak untuk digunakan. Uji coba dilakukan di sekolah menengah atas dan menunjukkan bahwa instrumen ranah psikomotor memiliki nilai persentase kepraktisan yang sangat tinggi. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian psikomotor lompat jauh valid, reliabel, dan praktis digunakan dalam proses penilaian mata pelajaran penjaskes kelas VIII.

(38) Rohana, Rusilowati, & Khumaedi (2018) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP pada Materi Getaran dan Gelombang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk berupa 22 butir soal dengan kriteria sangat valid pada uji validitas isi dan kuat pada uji validitas kesejajaran dengan nilai 0,62 serta reliabilitas tinggi sebesar 0,88. Tes yang dikembangkan memuat kategori literasi sains dengan persentase sains sebagai batang tubuh pengetahuan, cara berpikir, cara menyelidiki, serta interaksi sains, teknologi, dan masyarakat berturut-turut sebesar 32%, 23%, 36%, dan 9%. Persentase taraf kesukaran 0% mudah, 45% sedang, dan 35% sukar.

(39) Sukmela & Nofrion (2018) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Padang, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Paket A Ujian Akhir Semester Genap Geografi Tahun Pelajaran 2016/2017 SMA Negeri Se Kota Padang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas soal ujian akhir

semester genap Geografi kelas X tahun pelajaran 2016/2017 SMA Negeri di kota Padang masih rendah. Dilihat dari segi, (1) validitas butir soal terdapat 77% valid dan 23% tidak valid. (2) Reliabilitas tes sebesar 0,61 menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas cukup. (3) Tingkat kesukaran butir soal yaitu 10% mudah, 60% sedang, 20% sukar, dan 10% sangat sukar menunjukkan tingkat kesukaran tidak berada pada proporsi seimbang. (4) Indeks daya beda butir soal yaitu 30% jelek, 20% cukup, 30% baik, dan 20% baik sekali. (5) Efektifitas pengecoh butir soal terdapat 84% efektif dan 16% tidak efektif.

(40) Antari, Sumarni, Harjito, & Basuki (2019) mahasiswa dan dosen dari Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian berjudul *Model Instrumen Test Diagnostik Two Tiers Choice untuk Analisis Miskonsepsi Materi Larutan Penyangga*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal ini dapat dilihat dari hasil uji validitas isi oleh ahli evaluasi yang menunjukkan bahwa soal tes diagnostik dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen pendeteksi miskonsepsi siswa SMA pada pokok materi larutan penyangga dengan skor total 105 dan ahli materi dengan skor total 145. Persentase skor rata-rata angket tanggapan guru untuk setiap aspek tampilan 76,67 %, aspek bahasa 76,67 %, aspek isi 88%,dan aspek waktu 80% menunjukkan bahwa tanggapan siswa dan guru terhadap instrumen menunjukkan respon baik terhadap instrumen soal tes diagnostik *two tier choice*.

(41) Lestari (2019) mahasiswa dari Universitas Buana Perjuangan Karawang, melakukan penelitian berjudul *Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Himpunan Kelas VII SMP*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan produk berupa instrumen asesmen HOTS dengan materi himpunan yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP kelas VII. Instrumen asesmen berupa dua macam soal yaitu 15 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. Kevalidan instrumen asesmen HOTS telah terjamin dengan pernyataan valid dari tiga validator ahli dan analisis perhitungan tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reabilitas. Instrumen soal pilihan ganda dan essay terbukti termasuk reliabel tinggi sehingga instrumen sudah memenuhi persyaratan

instrumen yang baik. Sedangkan tingkat kesukaran instrumen tergolong sedang dan daya pembeda soal temasuk kriteria baik.

(42) Tilaar & Hasriyanti (2019) dosen dan mahasiswa dari Universitas Negeri Manado, melakukan penelitian berjudul *Analisis Butir Soal Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika pada Sekolah Menengah Pertama*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujian akhir semester ganjil mata pelajaran matematika SMP Negeri 4 Pineleng tahun ajaran 2018/2019: (1) Jenis soal pilihan ganda, 5 soal atau 16.67% memiliki kualitas sangat baik sehingga dapat disimpan di bank soal untuk dapat digunakan kembali, 15 soal atau 50.00% masih perlu direvisi dan 10 soal atau 33.33% memiliki kualitas sangat tidak baik sehingga tidak dapat disimpan di bank soal. (2) Jenis soal uraian, 2 soal atau 40.00% memiliki kualitas baik, 2 soal atau 40.00% perlu direvisi, 1 soal atau 20.00% meiliki kualitas tidak baik.

Penelitian yang telah diuraikan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu melaksanakan analisis pada instrumen pengukuran hasil belajar. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan jenis analisisnya. Objek penelitian ini fokus meneliti instrumen pengukuran ranah hasil belajar yang terdapat pada LKS Kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang mencakup tiga ranah hasil belajar yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Sementara itu, pada penelitian terdahulu lebih fokus menganalisis pada salah satu ranah hasil belajar saja dan melakukan analisis yang terdapat pada sumber selain buku ajar atau LKS serta menggunakan Kurikulum sebelum Kurikulum 2013.

Jenis analisis yang dilakukan terfokus pada analisis kualitatif yaitu pada ranah kognitif ditinjau dari segi materi, konstruksi, dan bahasa, serta distribusi jenjang ranah kognitif Taksonomi Bloom, sedangkan ranah afektif dan ranah psikomotor dianalisis dengan menyesuaikan instrumen pengukuran hasil belajar dengan kriteria penelitian instrumen.

2.3 Kerangka Berpikir

Kegiatan analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kualitas butir soal. Pada penelitian ini, analisis yang digunakan adalah

analisis butir soal secara kualitatif. Analisis butir soal secara kualitatif yaitu analisis yang dilakukan sebelum soal diujikan/diberikan kepada siswa. Tujuannya adalah untuk menghasilkan butir-butir soal yang bermutu. Soal dikatakan bermutu, apabila soal tersebut dapat memberi informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuan, salah satu diantaranya dapat menentukan siswa mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis pada penilaian autentik yang mencakup ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor yang terdapat pada LKS kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan. Pada ranah afektif dan ranah psikomotor, penulis menganalisis instrumen dengan menyesuaikan kriteria penulisan instrumen menurut Kunandar. Ranah afektif dapat dibagi menjadi lima bentuk penilaian, yaitu penilaian observasi, penilaian diri, antarpeserta didik, jurnal, dan wawancara, sedangkan ranah psikomotor dapat dibagi menjadi empat bentuk penilaian, yaitu penilaian kinerja/unjuk kerja, penilaian proyek, penilaian portofolio, dan penilaian produk. Setiap penilaian tersebut, memiliki kriteria penelitian instrumen yang berbeda-beda disesuaikan dengan bentuk penilaiannya. Selanjutnya, pada ranah kognitif, sesuai dengan pembatasan masalah, penulis akan menganalisis butir soal pada pilihan ganda dan uraian dilihat dari aspek materi, konstruksi, dan bahasanya, serta distribusi jenjang ranah kognitif Taksonomi Bloom.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di sepuluh sekolah dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, diperoleh informasi bahwa belum pernah melakukan kegiatan analisis butir soal untuk mengetahui kualitas butir soalnya. Salah satu materi yang diajarkan oleh guru kelas IV yaitu pada tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan. Alasan penulis memilih tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan, karena terdapat beberapa soal latihan yang tidak sesuai dengan indikator penyusunan soal. Oleh karena itu, untuk mengetahui kualitas soal yang terdapat pada LKS kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan di SD Negeri Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, perlu dilakukan adanya kegiatan analisis butir soal secara kualitatif.

Berikut bagan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan kegiatan analisis butir soal dapat disajikan pada Gambar 2.1:

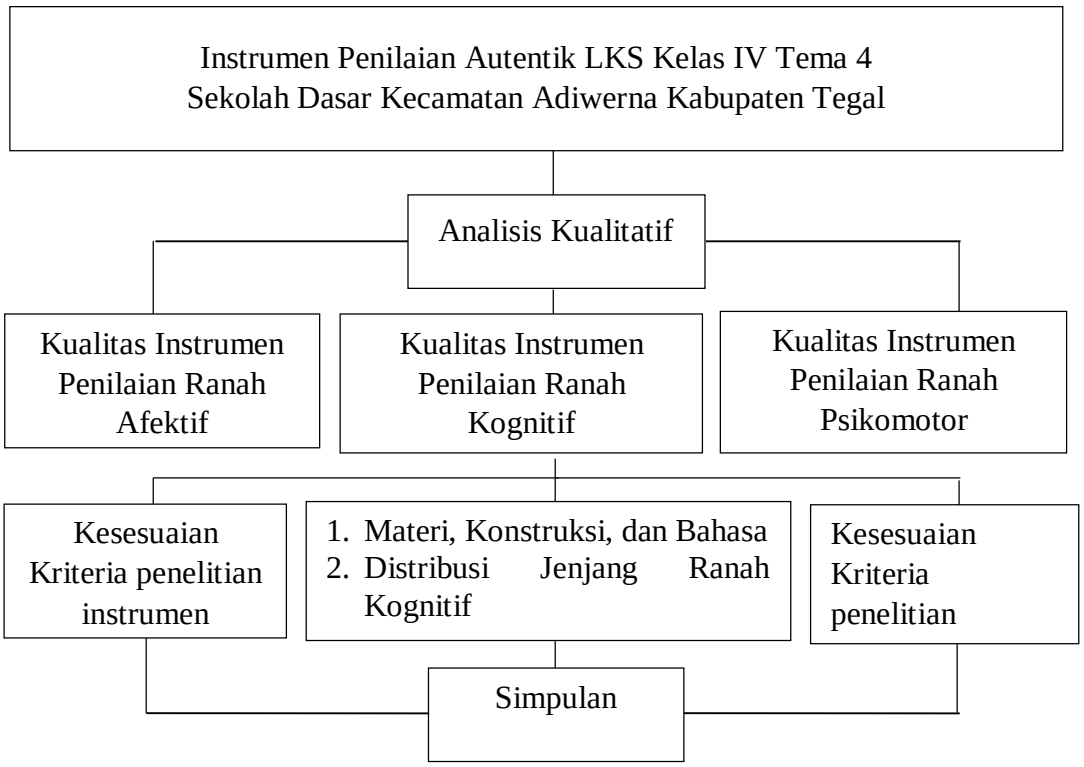

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang berjudul "Analisis Instrumen Penilaian Autentik pada LKS Kelas IV Sekolah Dasar Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal" telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan simpulan dan saran sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian sebagai berikut:

(1) Instrumen penilaian ranah afektif yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan, ditinjau dari kriteria instrumen penilaian ranah afektif memiliki validitas isi sangat tinggi, karena memiliki rentang nilai validitas isi antara 0,80-1,00. Hal ini membuktikan bahwa instrumen penilaian ranah afektif pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan memiliki kualitas yang baik. Akan tetapi, terdapat instrumen penilaian ranah afektif pada LKS tersebut tidak disusun dalam bentuk rubrik penilaian dan disertai dengan penskoran yang jelas.

(2) Instrumen penilaian ranah kognitif dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan, ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki validitas isi sangat tinggi, karena memiliki rentang nilai validitas isi antara 0,80-1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah kognitif ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa memiliki kualitas yang baik. Distribusi jenjang ranah kognitif yang terukur pada soal latihan pilihan ganda dan

uraian pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yaitu sebanyak 62 (68,13%) soal pilihan ganda berjenjang mengingat (C1), 29 (31,87%) soal berjenjang memahami (C2), dan 0 (0,00%) soal berjenjang menerapkan (C3). Hasil analisis distribusi jenjang ranah kognitif pada soal-soal latihan uraian, yaitu 238 (54,21%) soal berjenjang mengingat (C1), 199 (45,33%) soal berjenjang memahami (C2), dan 2 (0,46%) soal berjenjang menerapkan (C3). Jadi, dapat disimpulkan bahwa distribusi jenjang ranah kognitif pada butir soal pilihan ganda dan uraian dalam LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan tidak merata. Hal tersebut karena masih terdapat soal latihan yang tidak memiliki jenjang menerapkan (C3), yaitu pada soal latihan pembelajaran subtema 2, dan seluruh soal pilihan ganda yang terdapat pada soal evaluasi subtema 1, 2, 3.

(3) Instrumen penilaian ranah psikomotor yang terdapat pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan, ditinjau dari kriteria instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk proyek memiliki validitas isi sangat tinggi, karena memiliki rentang nilai validitas isi antara 0,80-1,00. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk proyek pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan memiliki kualitas yang baik. Sementara itu, ditinjau dari kriteria instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk kinerja dan produk memiliki validitas isi sangat rendah, karena memiliki rentang nilai validitas isi antara 0,00-0,19. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk kinerja dan produk pada LKS Kelas IV Tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan memiliki kualitas yang tidak baik. Hal tersebut dibuktikan dengan semua instrumen penilaian ranah psikomotor bentuk kinerja dan produk tidak memenuhi aspek penting dalam penelitian instrumen, yaitu tidak dilengkapi rubrik penilaian dan disertai dengan penskoran yang jelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen-instrumen penilaian autentik yang mencakup 3 ranah belajar yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotor yang terdapat pada LKS kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan memiliki kualitas instrumen yang baik dan tidak baik. Hal tersebut dibuktikan

dengan instrumen penilaian ranah afektif dan kognitif secara keseluruhan memiliki kualitas yang baik, sedangkan pada instrumen penilaian ranah psikomotor secara keseluruhan memiliki kualitas yang tidak baik.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan kepada guru, sekolah, dan peneliti lain yaitu:

5.2.1 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat instrumen penilaian pada LKS kelas IV tema 4 tentang Berbagai Pekerjaan yang memiliki kualitas tidak baik. Oleh karena itu, penulis memberi saran hendaknya guru sebelum menggunakan instrumen penilaian autentik tersebut perlu melakukan analisis terlebih dahulu terhadap instrumen yang ingin digunakan, terutama ditinjau dari aspek validitas isi atau guru dapat menyusun sendiri instrumen penilaian yang akan digunakan. Sehingga, guru perlu memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian.

5.2.2 Bagi Sekolah

Berdasarkan penelitian ini, penulis memberi saran kepada pihak sekolah, hendaknya mengadakan sosialisasi tentang teknik/cara penyusunan instrumen penilaian yang baik bagi guru, sehingga guru memiliki bekal pengetahuan dalam melakukan kegiatan analisis dengan baik terhadap instrumen pada buku ajar yang digunakan.

5.2.3 Bagi Peneliti lain

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya tentang analisis instrumen pengukuran ranah hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, I. B. R. (2012). Analisis Butir Soal Tes Ulangan Akhir Semester IPS Terpadu Buatan MGMP IPS Kabupaten Gianyar Kelas VII Semester 1 Tahun Pelajaran 2011/2012. 1(1): 1-17. Tersedia di http://oldpasca.undikhsa.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ep/article/view/370 (diunduh pada 13 Januari 2020).

Agustiana, M., Mayrita, H., & Muchti A. (2018). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(1): 26-35. Tersedia di http://journal.binadarma.ac.id/index.php (diunduh pada 9 Februari 2020).

Alfendo, M. R., & Munadi, S. (2017). Analisis Kualitas Butir Soal Teori Kejuruan Kelas X Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 5(3): 199-206. Tersedia di http://www.e-jurnal.com/2017/08/analisis-kualitas-butir-soal-teori.html (diunduh pada 9 Februari 2020).

Alika, M. F., Darsono, T., & Linuwih, S. (2018). Pengembangan Soal Model Pisa untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP pada Materi Pemanasan Global. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(3): 59-65. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej (diunduh pada 9 Februari 2020).

Amalia, A. N., & Widayati, A. (2012). Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII SMA Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi di Kota Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1): 1-26. Tersedia di http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view (diunduh pada 11 Februari 2020).

Amelia, R. N., & Kriswantoro. (2017). Implementasi Item Response Theory Sebagai Basis Analisis Kualitas Butir Soal dan Kemampuan Kimia Siswa Kota Yogyakarta. *Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia*, 2(1): 1-12. Tersedia di http://jurnal.uns.ac.id/jkpk (diunduh pada 6 Februari 2020).

Amirono & Daryanto. 2016. *Evaluasi Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Anni, T & Rifa'I, A. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

Antari, W. D., Sumarni, W., Harjito, & Basuki, J. (2019). Model Instrumen Test Diagnostik Two Tiers Choice untuk Analisis Miskonsepsi Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(1): 2536-2546. Tersedia di http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php (diunduh pada 9 Februari 2020).

Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (ed. ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ariyana, L.T. (2011). "Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal IPA Kelas IX SMP di Kabupaten Grobogan". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Boopathiraj & Chellamani. (2013). Analysis of Test Items on Difficulty Level and Discrimination Index in the Test for Research in Education. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 2(2):189-193. Tersedia di http://indianresearchjournals.com (diunduh pada 11 Februari 2020).

Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas. 2008. *Panduan Penelitian Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Duhita, R. (2015). "Analisis Butir Soal Ujian Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2014/2015". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Dwipayani, A. A. S. (2013). Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal Ulangan Akhir Semester Bidang Studi Bahasa Indonesia Kelas X di SMA N 1 terhadap Pencapaian Kompetensi. *Jurnal Pendidikan*. 1-18. Tersedia di http://ejournal.undiksha.ac.id (diunduh 10 Januari 2020).

Ernawati. 2016. "Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Gugus Martoloyo Kecamatan Tegal Timur Kota

Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Fadlillah, M. 2017. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Febriani, Irena, M., Saksono, L. (2016). Analisis Butir Sal Ujian Akhir Semester (UAS) Bahasa Jerman Kelas X MIA 6 SMA Negeri 1 Maospati Tahun Pelajaran 2015/2016. *Laterne*, 5(2): 1-11. Tersedia di http://journal.mahasiswa.unesa.ac.id (diunduh pada 12 Januari 2020).

Gregory, R. J. 2013. *Tes Psikologi Sejarah, Prinsip, dan Aplikasinya* (ed. ke-6). Diterjemahkan oleh Amitya Kumara dan Mikael Seno. Jakarta: Erlangga.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Hendrawanto, Y., & Mulyani, M. (2017). Kelayakan Kebahasaan dan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XII Semester 1 SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2): 58-62. Tersedia di http://journal.stkipsingkawang.ac.id (diunduh pada 12 Januari 2020).

Indriastuti, D., Tukidi, & Sunarko. (2013). Pengembangan Tes Pilihan Ganda yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS Semester Genap SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(1): 1-6. Tersedia di http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php (diunduh pada 7 Februari 2020).

Iskandar, A., & Rizal, M. (2017). Analisis Kualitas Soal di Perguruan Tinggi Berbasis Aplikasi TAP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2): 12-23. Tersedia di http://journal.uny.ac.id/index.php/ipep (diunduh pada 11 Januari 2020).

Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. 2016. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. 2017. *Panduan Penelitian Soal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Khaur, M, Singla, S., dan Mahjan, R. (2016). Item Analysis of in Use Multipple Choice Questions in Pharmacology. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 6(3): 170-3. Tersedia di http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4979297 (diunduh pada 12 Januari 2020).

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Disertasi dengan Contoh.* Jakarta: Rajawali Pers.

Kurniawan, T. (2015). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester Gasal Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 4(1): 1-6. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee (diunduh pada 5 Januari 2020).

Kusaeri. 2017. *Acuan & Teknik Penilaian Proses & Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Lestari, S. A. P. (2019). Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Materi Himpunan Kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*. 4(2): 111-120. Tersedia di http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm (diunduh pada 9 Januari 2020).

Majid, A. 2017. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Rosdakarya.

Maulana, P., Rusilowati, A., & Soegiyanto. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Lompat Jauh pada Mata Pelajaran Pesjaskes Kelas VII. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(2): 163-173. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere (diunduh pada 9 Februari 2020).

Mehta, G. & Mokhasi, V. (2014). Item Analysis of Multiple Choice Questions An Assessment of the Assessment Tool. *International Journal of Health Sciences and Research*, 4(7): 197-202. Tersedia di http://www.researchgate.net/publication (diunduh pada 9 Februari 2020).

Moleong, L. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Rosdakarya.

Mukherjee, P. & Lahiri, S., K. (2015). Analysis of Multiple Choice Questions (MCQs): Item and Test Statistic from an assessment in a medical college of Kolkata, West Bengal. *International Journal of Dental and Medical Sciences*, 14(12): 47-52. Tersedia di http://www.iosjournals.org (diunduh pada 9 Februari 2020).

Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013: Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013 Merupakan Persoalan Penting dan Genting*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawati, Susi. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik di Sekolah Dasar Negeri Pujokusuman 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1): 174-183. Tersedia di http://journal.student.uny.ac.id/ojs (diunduh pada 9 Januari 2020).

Munib, A., Budiyono, & Suryono, S. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Semarang: Unnes Press.

Namdeo, S. K., & Sahoo, B. (2016). Item Analysis of Multiple Choice Questions from An Assessment of Medical Students in Bhubaneswar India. *International Journal of Research in Medical Science*, 4(5): 1716-1719. Tersedia di http://www.iosjurnals.org (diunduh pada 8 Januari 2020).

Novytasari, Y. P. 2014. "Analisis Butir Soal Pilihan Ganda Menggunakan Teori Pengukuran Klasik pada Ulangan Umum Akhir Semester Genap Bahasa Prancis SMA Negeri 9 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurgiyantoro, B. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Nurinda, S., Rudyatmi, E., & Ridlo, S. (2014). Analisis Butir Soal Olimpiade Biologi SMA Tingkat Kabupaten/Kota Tahun 2013. *Journal of Biology Education*, 3(1): 77-84. Tersedia di http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php (diunduh pada 10 Februari 2020).

Nurjanah & Marlianingsih, N. (2015). Analisis Butir Soal Pilihan Ganda dari Aspek Kebahasaan. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(1): 69-78. Tersedia di http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php (diunduh pada 7 Januari 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 *tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. http://bsnp-

indonesia.org/wpcontent/uploads/2009/04/Permendikbud_Tahun2016_Nomor020_Lampiran.pdf (diunduh pada 14 Januari 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 *tentang Standar Penilaian Pendidikan*. http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uplods.pdf (diunduh pada 05 Februari 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 *tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud0816.pdf (diunduh pada 14 Januari 2020).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 *tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*.http://haarr.file.wordpress.com/2015/01/permendikbud-no-160-tahun-2014.pdf (diunduh pada 14 Januari 2020).

Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. http://iainpurwokerto.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/PP-NO_13_2015_perubahan_kedua_PP19.pdf (diunduh pada 12 Januari 2020).

Pertiwi, N. L. S. A., Arini, N. W., & Widiana, I. W. (2016). Analisis Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas IV Ditinjau dari Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Pendidikan*, 4(1): 1-11. Tersedia di http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php (diunduh pada 10 Februari 2020).

Prabayanti, N. M. D., Sudiana, I. K., &Wiratini, N. M. (2017). Analisis Tes Ulangan Kenaikan Kelas Buatan Guru Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(1): 25-31. Tersedia di http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php (diunduh pada 11 Januari 2020).

Purwanti, M. (2014). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggubakan Microsof Office Excel 2010. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 12(1): 81-94. Tersedia di http://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/2710 (diunduh pada 13 Januari 2020).

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, A. P. (2016). Analisis Kesesuaian antara Buku Teks Siswa Tematik Terpadu Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar SD/MI Kelas V Dengan

Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan*. 1-12. Tersedia di http://simki.unpkediri.ac.id (diunduh pada 6 Desember 2020).

Rahayu, T. D., Purnomo, B. H, & Sukidin. (2014). Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda pada Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Bentuk Pilihan Ganda Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Edukasi UNEJ*, 1(1): 39-43. Tersedia di http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/1032 (diunduh pada 13 Januari 2020).

Rahmasari, D., & Ismiyati. (2016). Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1): 317-330. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj (diunduh pada 6 Februari 2020).

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penulis Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rohana, I. N., Rusilowati, A., & Khumaedi (2018). Pengembangan Tes untuk Mengukur Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP pada Materi Getaran dan Gelombang. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(3): 1-10. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej (diunduh pada 11 Februari 2020).

Rohmah, W. N. (2017). Analisis Butir Soal Evaluasi Ulangan Akhir Semester Ganjil Kelas IV Ilmu Pengetahuan Sosial Se-Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan*, 1(10): 1-13. Tersedia di http://simki.unpkediri.ac.id (diunduh pada 9 Februari 2020).

Rosa, F., O. (2015). Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 1(2): 24-28. Tersedia di http://omega.uhamka.ac.id/index.php/omega/article/view/37 (diunduh pada 10 Januari 2020).

Satori, D. & Komariah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Septiana, N. (2016). Analisis Butir Soal Ulangan Akhir Semester (UAS) Biologi Tahun Pelajaran 2015/2016 Kelas X dan XI pada MAN Sampit. *Edu Sains,* 4(2): 115-121. Tersedia di http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index (diunduh pada 13 Januari 2020).

Setijowati, U. 2015. *Pengembangan Kurikulum SD.* Yogyakarta: K-Media.

Sitepu, B.P. 2015. *Penelitian Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakaya.

Sudijono, A. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukardi, M. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmela, Y. P., & Nofrion. (2018). Analisis Butir Soal Paket A Ujian Akhir Semester Genap Geografi Tahun Pelajaran 2016/2017 SMA Negeri Se Kota Padang. *Jurnal Buana*, 2(2): 467-479. Tersedia di http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php (diunduh pada 6 Maret 2020).

Sunarti & Rahmawati, S. 2014. *Penilaian Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Offset.

Supardi. 2015. *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor) Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.

Suryanti, Sukestyarno, & Fakhrudin. (2013). Pengembangan Alat Penilaian Kinerja Pembelajaran dengan Metode CTL Berbasis Karakter. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 2(1): 13-18. Tersedia di https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere (diunduh 6 Maret 2020).

Taib, E.N. (2014). Analisis Kualitas Aspek Materi Butir Soal Buatan Dosen. *Jurnal Biotik*, 2(2): 77-121. Tersedia di http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php (diunduh pada 8 Januari 2020).

Tilaar, A. L. F, & Hasriyanti. (2019). Analisis Butir Soal Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 8(1): 57-68. Tersedia di http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jp3i (diunduh pada 11 Januari 2020).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU-_no_20_th_2003.pdf (diunduh pada 11 Januari 2020).

Utomo, U., & Ardiyarta, T. (2013). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja (Performance Assessment) Kompetensi Ekspresi dan Kreasi Musik di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Harmonia*, 13(1): 1-9. Tersedia di https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php (diunduh 6 Maret 2020).

Wachyudi, I., Sukestiyanto, & Waluya, B. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja pada Pembelajaran dengan Model Problem Solving Berbasis TIK. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 4(1): 20-27. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php (diunduh pada 5 Januari 2020).

Widiaswati, D., Nurhayati, & Sudarmin. (2014). Pengembangan Instrumen Self-Assessment pada Pembelajaran IPA Terpadu di SMP Tema Energi dalam Sistem Kehidupan. *Journal Science Education*, 3(3): 623-630. Tersedia di https://jornal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej (diunduh 6 Maret 2020).

Widoyoko, E.P. 2018. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wijayanto, P. A., Allifah, A., & Amirrudin, A. (2016). Evaluasi Kualitas Instrumen Tes Dalam Pembelajaran Geografi Di MAN 2 Kota Batu. *Jurnal Geografi*, 13(2): 102-224. Tersedia di http://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php (diunduh pada 6 Februari 2020).

Wikrama, I. N. (2015). *Validitas dan Reliabilitas Tes Hasil Belajar*. Online. Tersedia di http://karya-wikrama.blogspot.co.id/2015/04/validitas-dan-reliabilitas-tes-hasil.html (diakses pada 14 Januari 2020).

Witarsa, B. N., Munawar, W., & Berman, E. T. (2017). Penyusunan dan Analisis Butir Soal Mata Pelajaran Teknologi Dasar Otomotif Di SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 4(2): 146-155. Tersedia di https://ejournal.upi.edu/index.php/jmee (diunduh pada 7 Maret 2020).

Yonelia, V., Haryati, S., & Azmi, J., (2014). Analisis Butir Soal Ujian Semester Genap Mata Pelajaran Kimia Kelas X IPA SMA PGRI Pekanbaru Tahun Pelajaran 2013/2014. 1(1): 1-15. Tersedia di http://jom.unri.ac.id/index (diunduh pada 9 Januari 2020).

Yulianti, N., Andriyani, N., & Taufiq. (2014). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik pada Pokok Bahasan Suhu Dan Kalor di SMP. *Jurnal Pendidikan*. 152-158. Tersedia di https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf (diunduh 6 Maret 2020).